

# GAMELAN PALEGONGAN DESA ADAT PEMOGAN

KAJIAN ORGANOLOGI,  
MUSIKALITAS, DAN FUNGSI



Dr. I Gede Mawan, S.Sn., M.Si dan I Gede Teguh Jati Baskara, S.Pd., M.Sn

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

**GAMELAN PALEGONGAN DESA ADAT PEMOGAN  
KAJIAN ORGANOLOGI, MUSIKALITAS,  
DAN FUNGSI**

Dr. I Gede Mawan, S.Sn., M.Si  
I Gede Teguh Jati Baskara, S.Pd., M.Sn

Pusat Penerbitan LPPM  
Institut Seni Indonesia Bali  
2026

# **Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan Kajian Organologi, Musikalitas, dan Fungsi**

Denpasar 2026 © I Gede Mawan dan I Gede Teguh Jati Baskara

## **Penulis**

I Gede Mawan dan I Gede Teguh Jati Baskara

## **Sampul**

I Putu Udiyana Wasista

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh:

**Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali**

Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, 80235

E-mail: [penerbitan@isi-dps.ac.id](mailto:penerbitan@isi-dps.ac.id)

Website: [omp.isi-dps.ac.id/index.php/NKMEP](http://omp.isi-dps.ac.id/index.php/NKMEP)

vii+155 hlm, 14,8 x 21 cm

ISBN:

Cetakan April 2026

## KATA PENGANTAR

*Om Swastiastu.*

Puja pangastungkara dan angayubagia saya haturkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan kasihNya kita semua masih diberikan kekuatan dan kesehatan menjalani kehidupan ini. Terimakasih yang tulus diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya buku ini, semoga bermanfaat bagi dunia pendidikan masa kini dan masa mendatang.

Gamelan Palegongan, salah satu warisan budaya Bali yang kaya dan bernilai tinggi, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Dengan irama yang lembut dan harmonis, Gamelan Palegongan tidak hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol spiritualitas dan kebersamaan.

Buku ini hadir untuk mengajak pembaca memahami lebih dalam tentang Gamelan Palegongan, mulai dari sejarah, filosofi, fungsi, musikalitas, hingga teknik memainkan instrumennya. Dengan harapan, buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi pecinta seni, peneliti, dan masyarakat luas. Semoga buku ini dapat berkontribusi dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia, khususnya Gamelan Palegongan.

Denpasar, April 2026

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
Daftar isi.....	ii
Daftar Gambar.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
BAGIAN I	1
PENDAHULUAN.....	1
BAGIAN II	
KAJIAN SUMBER, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN.....	7
1. Kajian Sumber.....	7
2. Konsep.....	12
A. Gamelan palemongan.....	12
B. Organologi.....	14
C. Musikalitas.....	15
D. Fungsi.....	15
3. Landasan Teori.....	16
A. Teori Organologi.....	16
B. Teori Akustika.....	18
C. Teori Estetika.....	19
D. Teori Etnomusikal.....	22
E. Teori Struktural Fungsional.....	24
4. Model Penelitian.....	27
BAGIAN III	
METODE PENELITIAN.....	32
1. Rancangan Penelitian.....	32
2. Lokasi Penelitian.....	33
3. Jenis dan Sumber Data.....	33
4. Instrumen Penelitian.....	35
5. Pedoman Wawancara.....	37
6. Teknik Pengumpulan Data.....	38
7. Teknik Analisis Data.....	41
8. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	44

BAGIAN IV	
GAMBARAN UMUM DESA ADAT PEMOGAN.....	46
1. Sejarah Desa Adat Pemogan.....	48
2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian Warga Desa Adat Pemogan.....	50
3. Sejarah Gamelan palemongan di Desa Adat Pemogan.....	55
BAGIAN V	
BENTUK FISIK GAMELAN PALEGONGAN DESA ADAT PEMOGAN.....	59
1. Bentuk Instrumen Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan.....	59
2. Material Fisik.....	84
BAGIAN VI	
BENTUK MUSIKAL GAMELAN PALEGONGAN DESA ADAT PEMOGAN.....	93
1. Ukuran Nada dan Laras Gamelan palemongan Desa Adat Pemogan.....	95
2. Sistem Notasi.....	104
3. Komposisi (repertoar).....	107
4. Bentuk Gending.....	110
BAGIAN VII	
FUNGSI GAMELAN PALEGONGAN DI DESA ADAT PEMOGAN.....	124
1. Sebagai Penunjang Upacara.....	124
2. Sebagai Media Komunikasi.....	133
3. Sebagai Media Pembelajaran.....	137
BAGIAN VIII	
PENUTUP.....	142
Simpulan.....	142
Refleksi.....	145
Rekomendasi.....	146
DAFTAR RUJUKAN.....	150
GLOSARIUM.....	152

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Instrumen gender rambat gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	63
Gambar 5.2	Instrumen gangsa jongkok gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	67
Gambar 5.3	Instrumen gangsa gantung gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	69
Gambar 5.4	Instrumen gangsa gantung gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	70
Gambar 5.5	Instrumen kajart gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	78
Gambar 5.6	Instrumen kecek gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	78
Gambar 5.7	Instrumen genta orag gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	79
Gambar 5.8	Instrumen kendang krumpungan gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	81
Gambar 5.9	Instrumen klenangt gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	81
Gambar 5.10	Instrumen gong gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	82
Gambar 5.11	Instrumen kemong gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	83
Gambar 5.12	Instrumen suling gamelan palegongan di Desa Adat Pemogan.....	84
Gambar 5.13	Ilustrasi gambar resonator bambu instrumen gangsa gantung, katilan, gangsa jongkok, jublag, dan jegogan.....	85
Gambar 7.1	Gamelan palegongan sebagai penunjang upacara.....	132

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Hasil pengukuran pelawah/tungguhan instrumen gender rambat gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	62
Tabel 5.2	Hasil pengukuran bilah instrumen gender rambat gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	63
Tabel 5.3	Hasil pengukuran pelawah/tungguhan instrumen gender barangan gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	64
Tabel 5.4	Hasil pengukuran bilah instrumen gender rambat barangan palegongan di desa adat Pemogan.....	65
Tabel 5.5	Hasil pengukuran pelawah/tungguhan instrumen gangsa jongsok gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	66
Tabel 5.6	Hasil pengukuran bilah instrumen gangsa jongsok palegongan di desa adat Pemogan.....	67
Tabel 5.7	Hasil pengukuran pelawah/tungguhan instrumen gangsa gantung gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	69
Tabel 5.8	Hasil pengukuran bilah instrumen gangsa gantung palegongan di desa adat Pemogan.....	70
Tabel 5.9	Hasil pengukuran pelawah/tungguhan instrumen gangsa jongsok kantikan gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	71
Tabel 5.10	Hasil pengukuran bilah instrumen gangsa gantung kantikan di desa adat Pemogan.....	72
Tabel 5.11	Hasil pengukuran pelawah/tungguhan instrumen kantikan gantung gamelan	

	palegongan di desa adat Pemogan.....	
Tabel 5.12	Hasil pengukuran bilah instrumen gangsa kantilan gantung di desa adat Pemogan.....	73
Tabel 5.13	Hasil pengukuran pelawah/tungguhan instrumen jublag gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	74
Tabel 5.14	Hasil pengukuran bilah instrumen jublag gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	75
Tabel 5.15	Hasil pengukuran pelawah/tungguhan instrumen jegogan gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	76
Tabel 5.16	Hasil pengukuran bilah instrumen jegogan gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	77
Tabel 6.1	Hasil pengukuran nada instrumen gender rambat gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	98
Tabel 6.2	Hasil pengukuran nada instrumen gender rambat barangan gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	99
Tabel 6.3	Hasil pengukuran nada instrumen gangsa jongsok gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	100
Tabel 6.4	Hasil pengukuran nada instrumen gangsa jongsok kantilan gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	101
Tabel 6.5	Hasil pengukuran nada instrumen gangsa gantung gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	101
Tabel 6.6	Hasil pengukuran nada instrumen kantilan gantung gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	102

Tabel 6.7	Hasil pengukuran nada instrumen jublag gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	103
Tabel 6.8	Hasil pengukuran nada instrumen jegogan gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	103
Tabel 6.9	Hasil pengukuran nada instrumen kendang krumpungan gamelan palegongan di desa adat Pemogan.....	104
Tabel 6.10	Simbol-simbol dan penggunaan notasi.....	106



## **BAGIAN I**

### **PENDAHULUAN**

Seni karawitan Bali merupakan salah satu pilar utama dalam sistem kebudayaan Bali yang berakar pada nilai-nilai religius dan estetika. Dalam konteks masyarakat Bali, musik gamelan tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga memiliki peran esensial dalam struktur sosial dan upacara keagamaan. Gamelan menjadi bagian integral dari berbagai ritual, baik yang bersifat sakral maupun sekuler, serta menjadi cerminan dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Bandem & deBoer, 1995:43). Di antara berbagai jenis barungan gamelan Bali, Gamelan Palegongan menempati posisi penting dalam sejarah perkembangan seni pertunjukan Bali, khususnya pada masa Bali Madya. Gamelan ini diciptakan sebagai pengiring tari Legong Keraton, sebuah tarian klasik yang memadukan kehalusan gerak, kecermatan ritmis, dan keindahan musikal. Secara musikal, Palegongan mengandalkan struktur bilah berlaras pelog dan permainan kendang krumpungan yang mendukung karakter halus dan luwes dalam penyajian tari (Bandem, 1985:122).

Seiring berjalannya waktu, fungsi Gamelan Palegongan mengalami pergeseran yang signifikan. Dari yang semula secara

eksklusif digunakan untuk mengiringi tari Legong, kini lebih sering difungsikan untuk mengiringi pertunjukkan tari *Telek*, *Barong*, dan *Rangda* di beberapa wilayah di Bali. Pergeseran ini tidak hanya menunjukkan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan masyarakat, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai estetika simbolik gamelan berubah dari waktu ke waktu (Sanger, 2020:67). Pergeseran fungsi ini menimbulkan statemen kritis mengenai transformasi makna yang terjadi: dengan pergeseran ini apakah akan memperkaya fungsi Gamelan Palegongan, atau justru menggeser makna sakral dan nilai artistiknya?. Fenomena pergeseran fungsi ini juga tampak jelas dalam konteks Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, Denpasar Selatan. Desa ini memiliki sejarah unik terhadap Gamelan Palegongan, yang ditemukan pada tahun 1930 dalam kondisi rusak, dan direstorasi kembali pada tahun 2011. Meskipun upaya revitalisasi telah dilakukan, saat ini Gamelan Palegongan di desa tersebut menghadapi tantangan yang tidak kalah besar, yaitu menurunnya kepercayaan beberapa oknum masyarakat terhadap kelayakannya sebagai penunjang dalam kegiatan upacara keagamaan. Oknum masyarakat ini menilai bahwa nuansa musikal pada Gamelan Palegongan yang lembut dan meditatif dianggap kurang mampu membangun suasana khushuk dan sakral dalam upacara di pura. Akibatnya, Gamelan Palegongan mulai tergeser oleh barungan

gamelan lain seperti Gong Kebyar atau Baleganjur, yang dianggap lebih kuat dalam menciptakan nuansa spiritual (Ardana, 2021:89).

Kondisi ini mengindikasikan dua bentuk pergeseran fungsi yang perlu disoroti secara akademik. Pertama, pergeseran historis fungsi Gamelan Palengongan dari pengiring tari Legong ke *pelawatan* seperti *Barong* dan *Rangda*. Kedua, pergeseran nilai dalam konteks lokal Desa Adat Pemogan, di mana Gamelan Palengongan mulai kehilangan relevansinya sebagai musik pengiring ritual. Bila tren ini tidak direspons secara serius, maka eksistensi Gamelan Palengongan sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal terancam mengalami pengaburan fungsi hingga pada akhirnya ditinggalkan.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin tinggi karena belum terdapat kajian etnomusikologis yang secara khusus menelaah Gamelan Palengongan di Desa Adat Pemogan secara mendalam dari tiga aspek penting: organologi (bentuk fisik dan bahan instrumen), musikalitas (struktur musikal dan teknik permainan), dan fungsi (peran sosial dan religius). Padahal, pengkajian terhadap aspek-aspek tersebut sangat penting untuk merumuskan strategi pelestarian yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga partisipatif dan kontekstual dengan realitas masyarakat adat saat ini (Sedyawati, 2006:104). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk mengisi kekosongan literatur ilmiah

mengenai Gamelan Palegongan, tetapi juga untuk mendorong kesadaran kultural akan pentingnya pelestarian seni tradisi sebagai identitas kolektif masyarakat Bali, serta memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan kebudayaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan melihat pemaparan latar belakang di atas, berikut beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya; 1) Bagaimana Organologi Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan Denpasar Selatan ?, 2) Bagaimana Musikalitas Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan Denpasar Selatan?, dan 3) Apa fungsi Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan Denpasar Selatan?

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menganalisis keberadaan Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, baik dari segi Organologi, Musikalitas dan Fungsi pada Gamelan Palegongan yang bisa memberikan edukasi, informasi dan inovasi kepada pembaca. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk; mengkaji Organologi Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan Denpasar Selatan, menganalisa musikalitas Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan Denpasar Selatan, dan untuk mengkaji fungsi Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan Denpasar Selatan.

Secara konseptual tulisan ini akan berkontribusi terhadap

pengetahuan dalam bidang etnomusikologi, khususnya tentang Gamelan Palegongan yang ada di Desa Adat Pemogan. Hal ini mencakup aspek organologi, musikalitas, dan fungsinya dalam konteks budaya Bali. Tulisan ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami atau mengembangkan studi tentang gamelan Bali atau instrumen musik tradisional lainnya. Selain hal tersebut tulisan ini diharapkan dapat membantu dalam mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tentang Gamelan Palegongan, sehingga budaya ini dapat dipertahankan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Hal lain yang menjadi penting dalam tulisan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori musik, terutama dalam memahami struktur dan karakteristik musik gamelan, serta hubungannya dengan budaya dan masyarakat Bali.

Dalam dunia pendidikan tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan terutama dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam institusi pendidikan, khususnya yang fokus pada musik tradisional dan budaya Bali. Dengan memahami lebih dalam tentang aspek organologi dan musikalitas Gamelan Palegongan, upaya pelestarian dan pemeliharaan instrumen ini dapat lebih efektif dilakukan. Bagi masyarakat Desa Adat Pemogan, penelitian ini dapat meningkatkan kebanggaan dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya

mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam menjaga dan mengembangkan Gamelan Palegongan. Informasi yang diperoleh dapat digunakan oleh seniman lokal untuk mengembangkan kreasi baru yang tetap berakar pada tradisi, tetapi juga mampu menarik minat generasi muda dan khalayak internasional.



## **BAGIAN II**

### **KAJIAN SUMBER, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN**

#### **1. Kajian Sumber**

Penelitian ini memerlukan beberapa sumber baik sumber pustaka maupun sumber-sumber lainnya untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Landasan teori juga digunakan sebagai acuan dalam pembahasan dan menemukan jawaban dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini diuraikan literatur yang digunakan yang berkaitan dengan penelitian, kajian pustaka, konsep, landasan teori dan model penelitian. Penelitian ini didasari dari beberapa sumber dan referensi berupa penelitian sebelumnya seperti artikel, jurnal, maupun sumber buku atau hasil penelitian lainnya. Beberapa hasil penelitian dan sumber buku terkait berfungsi untuk referensi dan pengembangan analisis penelitian yang dapat menjadi acuan/sumber dalam penelitian ini. Beberapa literatur yang digunakan seagai referensi adalah sebagai berikut.

Jurnal Panggung Vol. 25 No. 1, Maret 2015 Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar oleh I Gede Arya Sugiarta dengan judul “Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali” disana

dijelaskan bahwa ada tiga komponen utama yang turut terlibat dalam penentuan kriteria keindahan dalam musik. Pertama, musik itu sendiri sebagai suatu seni yang terdiri dari bunyi dan suara beserta segala unsur- unsur yang terkait didalamnya. Kedua, manusia sebagai unsur penerima dan pendengar musik beserta segala aspek kehidupannya. Ketiga, alam beserta segala makhluk yang terdapat didalamnya yang turut mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena musik adalah seni suara (bunyi) maka komponen tersebut merupakan komponen utama.

Jurnal Institutional Repository, Mei 5 2010 Institut Seni Indonesia Denpasar oleh I Wayan Suharta dengan judul “Analisis Struktur Gending Tangis (Bagian Kawitan sampai Pangipuk)” dijelaskan bahwa Gambelan Palegongan mempunyai bentuk dan struktur gending yang biasanya diintikan oleh tiga bagian penting, yaitu: pangawak, pangecet, dan pakaad. Begitupula dengan tabuh iringan Tari Telek khas Desa Adat Pemogan memiliki bentuk dan struktur yang sama yaitu dimulai dengan bagian pepeson, pengawak, pengecet dan pakead. Setelah adanya bagian inti tersebut kemudian dilengkapi dengan beberapa bagian lain sebagai perbendaharaan susunan tari yang diiringi. Secara konseptual bentuk adalah apa yang nampak sehingga dapat dipersepsi, diidentifikasi, kemudian dibedakan dengan yang lain.

Artikel jurnal yang berjudul Gamelan Palegongan dan

Bentuk Gending Palegongan yang ditulis oleh Wiradarmayoga pada tahun 2018. Artikel ini dimuat oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Artikel ini memuat tentang Ciri khas dalam palegongan yaitu penonjolan melodi gender rambat, kemudian ponojolan pukulan kendang pada bagian pengawak gending dan susunan komposisi yang memberikan peluang untuk *tandak* (olahan seni vokal) yang menghiasi jalan gending dengan mengkomunikasikan alur cerita.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bentuk merupakan bangun, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan. Dengan mencermati berbagai aktualitas karya seni lukis membedakan dua macam bentuk, yaitu arsitektonik yang sifatnya intelektualistik atau absolut dan simbolik yang sifatnya instingtif atau relatif. Hal ini sama dengan aktualitas musik sebagai sebuah komposisi yang juga disusun secara intelektualistik dan instingtif. Oleh sebab itu bentuk musik juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu arsitektonik dan simbolik.

Bentuk arsitektonik musik adalah bentuk yang terkait dengan komposisi atau pengorganisasian unsur-unsur fisik dan musikalitas yang menjadikan musik sebagai bangun, rupa atau wujud yang dapat diidentifikasi. Pengorganisasian unsur- unsur fisik (sumber bunyi) dan musikalitas (ritme, melodi, tempo, dinamika, harmoni). Suara yang dihasilkan lewat rekayasa ini juga

memiliki bentuk simbolik yang dapat dipersepsi lewat nuansa atau kesan musikal yang disampaikan.

Bentuk simbolik musik adalah sifat-sifat dinamis yang muncul akibat susunan atau komposisi, yaitu dapat berupa gagasan, kesan, suasana, isi atau makna. Adanya dua bentuk inilah (asitektonik dan simbolik) menyebabkan seni musik merupakan bentuk khas, bentuk yang dalam banyak hal mempengaruhi manusia baik suasana hati maupun gerak motorik (Read, 1990:39). Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam memahami bentuk musik adalah ketika seorang komposer menciptakan bentuk-bentuk komposisi yang terlepas dari isinya, hal ini cenderung memperkecil arti sebuah bentuk menjadi semata-mata sesuatu yang abstrak atau absolut.

Buku *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah* karya I Made Bandem yang diterbitkan di Bali pada tahun 2013, menjelaskan tentang sejarah gamelan Bali yang paling komprehensif. Perkembangan gamelan Bali dibagi menjadi beberapa fase yaitu masa prasejarah, masa pemerintahan raja-raja Bali kuno, masa kedatangan orang Majapahit, masa kemerdekaan, dan masa kini. Fase-fase ini dikaitkan dengan klarifikasi gamelan Bali dari perspektif jenis, wujud, dan sifat ansambelnya yaitu gamelan golongan tua, madya, baru, dan kontemporer. Selain itu buku ini juga mengulas tentang kosmologi, etika, dan estetika gamelan Bali

dari masa kemasa, yang dikaitkan dengan instrumentasi, tangga nada, tonal register, bentuk lagu, dan teknik permainan. Buku ini dijadikan bahan sumber kajian dalam mengulas perkembangan Gamelan Paelgongan di Bali.

Buku yang berjudul *Teori Organologi dan Akustika* karya Sri Hendarto pada tahun 2018 di Bandung, menjelaskan mengenai Organologi pada hakekatnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada satu ensambel dan bagaimana sejarah serta perkembangan alat itu.

Buku *Etnomusikologi* karya Rahayu Supanggah pada tahun 1995 di Yogyakarta, menjelaskan mengenai etnomusikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu. Ini melibatkan analisis terhadap musik dari berbagai budaya, termasuk penelitian tentang asal-usul, evolusi, dan fungsi musik dalam kehidupan manusia. Etnomusikolog mencoba untuk memahami bagaimana musik mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai, norma-norma, dan identitas budaya suatu kelompok atau masyarakat. Studi etnomusikologi juga mencakup aspek-aspek seperti pembuatan alat musik, teknik-teknik permainan, bentuk-bentuk komposisi, dan peran musik dalam ritual, upacara, atau kegiatan sehari-hari.

## **2. Konsep**

Konsep merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan, karena melalui konsep akan dijelaskan arah dan sasaran penelitian. Konsep dapat digunakan untuk membatasi ruang penelitian, sehingga penelitian dapat lebih fokus pada objek yang dikaji. Konsep adalah abstraksi dari sebuah objek yang dirumuskan secara singkat dari fakta-fakta atau gejala yang diamati dalam proses penelitian (Koentjaraningrat, 1994:21). Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep

### **A. Gamelan Palegongan**

Gamelan Palegongan merupakan barungan Gamelan yang tergolong ke dalam jenis Golongan Gamelan Madya berlaras Pelog lima nada. Gamelan ini menggunakan lima nada yang patetnya serupa dengan patet selisir pada Gamelan Pegambuhan. Gamelan Palegongan tidak menggunakan terompong melainkan Gender Rambat. Adapun instrumennya terdiri dari Gender Rambat, Gender Barangan, Gangsa Jongkok, Gangsa Gantung, Penyacah, Jublag, Jegog, Kempur, Klenang, Suling, Rebab, Ceng-Ceng Kecil, Gentorang, dan Kendang kecil yang disebut dengan Kendang

Krumpungan. Gamelan Palegongan merupakan salah satu klasifikasi gamelan golongan madya, golongan ini merupakan salah satu dari tiga klasifikasi gamelan Bali yang diperkirakan muncul pada sekitar abad XVI sampai XIX. Sedangkan lagu-lagunya meliputi: Lasem, Semarandana, Kuntul, Kuntir Candrakanta, dan sebagainya. Namun pada saat ini Gamelan Palegongan tidak hanya digunakan untuk mengiringi Tari Legong Keraton dan yang lainnya, tapi dapat juga untuk mengiringi pertunjukkan *Barong*. Gamelan Palegongan telah tersebar di beberapa wilayah di Bali, salah satunya di Kota Denpasar yang terkenal adalah Gamelan Palegongan Binoh yang terletak di Desa Ubung Kaja, Denpasar Utara. Namun terdapat juga di beberapa daerah di Kota Denpasar khususnya di Denpasar Selatan yang memiliki Gamelan Palegongan salah satunya di Desa Adat Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan.

Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan diperkirakan di temukan bersamaan dengan penemuan *pelawatan Barong* dan *Rangda*. Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan memiliki kaitan yang sangat erat dengan *pelawatan Barong*, *Rangda* dan *Telek* yang merupakan warisan budaya yang telah dianggap menjadi salah satu ekspresi seni karawitan daerah setempat. Dapat dipahami bahwa Gamelan Palegongan yang ada di Desa Adat Pemogan memiliki bentuk, tata penyajian, repertoar, dan struktur

pertunjukan sesuai dengan perkembangan kesenian dan kehidupan masyarakat di Desa Adat Pemogan. Hal itu dapat dilihat dari sikap masyarakat setempat yang menganggap bahwa Gamelan Palegongan merupakan musik tradisional daerah mereka. Masyarakat Desa Adat Pemogan sering menggunakan Gamelan Palegongan untuk memeriahkan acara-acara penting keagamaan maupun adat masyarakat setempat yang berkaitan dengan *pelawatan*.

## **B. Organologi**

Organologi adalah studi tentang alat musik, mencakup asal usul, sejarah, konstruksi, dan peran sosial serta budaya dari alat musik tersebut. Mengkaji alat musik Gamelan Palegongan dari aspek klasifikasi, konstruksi, dan fungsi budaya (organologi), serta menganalisis teknik permainan dan fungsi sosial (musikalitas). Penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana alat musik ini dibuat, dimainkan, dan dipersepsikan dalam konteks budaya Desa Adat Pemogan. Dalam konteks Gamelan Palegongan di Desa adat Pemogan memerlukan pendekatan yang menyeluruh untuk menghubungkan aspek musikalitas dan aspek budaya. Dalam hal ini karakteristik organologis dari alat musik yang digunakan mempengaruhi musikalitas pertunjukan Gamelan Palegongan dan memberikan dampak pertunjukan pada tari *Telek*, *Barong*, dan *Rangda* terhadap

komunitas Desa Adat Pemogan dan pelestarian budaya melalui musik dan tarian. Dengan konsep ini, penulisan akan memberikan kontribusi penting dalam memahami peran organologi dalam konteks budaya dan musikalitas tradisional di Desa Adat Pemogan, serta membantu pelestarian warisan budaya Bali.

### **C. Musikalitas**

Musikalitas dapat dipahami sebagai hal-hal yang berhubungan langsung dengan unsur-unsur Gamelan Palegongan itu sendiri, misalnya: nada, ritme, tempo, struktur, ornamentasi, dan lain-lainnya. Dalam konteks tesis ini, konsep musikalitas mengacu pada bagaimana elemen-elemen musik berinteraksi dan mendukung pertunjukkan sakral di Desa Adat Pemogan. Mengkaji musikalitas meliputi berbagai elemen yang berkaitan dengan teknik permainan, struktur musik, estetika, dan fungsi sosial dari Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan. Aspek musikalitas dalam Gamelan Palegongan mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan teknik permainan, struktur musik, estetika, dan fungsi sosial. Analisis yang mendalam tentang aspek-aspek ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kompleksitas Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

### **D. Fungsi**

Dalam mengkaji fungsi Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan, kita fokus pada peran dan makna musik dalam

berbagai konteks sosial, budaya, dan ritual. Penelitian ini mengkaji bagaimana musik ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih luas dan mendalam dalam konteks ritual, sosial, edukasi, estetika, ekonomi, dan politik. Analisis fungsi ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang pentingnya Gamelan Palegongan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Adat Pemogan.

### **3. Landasan Teori**

Teori adalah alat, instrumen, atau logika untuk mengatasi permasalahan melalui mekanisme deskripsi, definisi, prediksi, dan kontrol. Konstruksi teori bertujuan untuk menafsirkan dan mengintervensi objek. Kontruksi teori melibatkan kajian atas konsep dan argumen-argumen, pendefinisian ulang dan mengkritik hasil kerja sebelumnya, untuk mencari alat-alat baru yang digunakan untuk memahami objek lebih mendalam. Sebagaimana dalam memahami Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan ini digunakan lima teori antara lain teori organologi, teori akustika. teori etnomusikal, teori estetika dan teori struktural fungsional.

#### **A. Teori Organologi**

Organologi merupakan cabang dari ilmu etnomusikologi yang secara khusus membahas tentang alat musik dari berbagai segi, seperti asal-usul, perkembangan sejarah, bentuk fisik, bahan pembuatan, cara memainkan, fungsi sosial budaya, serta posisinya

dalam satu sistem musikal. Organologi pada hakekatnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada satu ensambel serta bagaimana sejarah serta perkembangan alat itu (Hendarto, 2018:15).

Dalam konteks Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, teori organologi sangat relevan untuk menjelaskan klasifikasi instrumen, serta teknik pembuatan. Dengan karakteristik pelarasan pelog lima nada dan fungsi utama sebagai pengiring tari-tarian sakral. Instrumen-instrumen di dalam barungan ini terdiri atas gangsa jongkok (pemade dan kantil), jublag, jegog, gender rambat, kendang, ceng-ceng, dan instrumen pelengkap lain seperti kempur dan gong. Masing-masing instrumen ini memiliki konstruksi tersendiri, baik dari segi bentuk fisik, proporsi bilah logam, maupun resonator kayu.

Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan menggunakan bahan baku yang digunakan pada umumnya yaitu perunggu tua (campuran tembaga dan timah) untuk bilah-bilah gangsa, serta bambu untuk resonator, karena dinilai dapat menghasilkan kualitas resonansi suara yang baik. Dengan demikian, teori organologi tidak hanya memberikan pemahaman tentang struktur fisik alat musik dalam gamelan Palegongan, tetapi juga membuka wawasan

tentang bagaimana instrumen-instrumen tersebut menjadi bagian penting dari ekspresi budaya dan spiritual masyarakat Desa Adat Pemogan.

## **B. Teori Akustika**

Akustika memfokuskan kajiannya pada aspek ilmiah suara yang dihasilkan oleh instrumen musik. Akustika dalam musik mencakup pemahaman tentang getaran, frekuensi, resonansi, amplitudo, timbre (warna suara), dan hubungan interval antar nada. Teori Akustika merupakan penelitian terhadap harmoni dan skala yang digunakan dalam musik dari perspektif akustika, termasuk bagaimana pemilihan nada dan hubungan interval antar nada menciptakan kualitas khas dari musik tertentu, serta untuk mendalami dan memahami karakter suara masing-masing instrumen (Hendarto, 2018:15).

Pada Gamelan Palegongan, prinsip-prinsip akustika diterapkan secara turun-temurun, meskipun tidak selalu dirumuskan dalam istilah ilmiah. Pelarasan lima nada dalam laras pelog pada Gamelan Palegongan menghasilkan jarak interval yang tidak sama seperti pada sistem nada barat (diatonik), namun justru menciptakan karakteristik suara khas yang lembut, mengalun, dan meditatif sesuai dengan fungsinya sebagai pengiring tari Legong. Dalam konteks Desa Adat Pemogan, aspek akustika diperhatikan secara detail dalam proses pembuatan dan penyusunan instrumen

gamelan Palegongan. Dimensi dan ketebalan bilah gangsa misalnya, dibuat secara cermat agar mampu menghasilkan frekuensi yang tepat dan harmonisasi antar instrumen yang seimbang. Resonator dari kayu jati atau cempaka berfungsi sebagai penguat suara (amplifier alami) yang memengaruhi panjang dengung (sustain) dan warna suara instrumen. Dalam pementasan di pelataran pura, posisi instrumen juga disesuaikan agar pantulan suara maksimal dan tidak menciptakan efek gema yang mengganggu. Dalam proses penyetelan (tuning), para tukang laras (pelaras gamelan) tidak hanya mengandalkan alat ukur modern, melainkan juga kepekaan pendengaran.

Dengan demikian, teori akustika sangat penting dalam menjelaskan bagaimana gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan menghasilkan kualitas bunyi yang khas, harmonis, dan sesuai dengan fungsinya dalam struktur sosial dan keagamaan. Teori ini tidak hanya membantu memahami proses teknis produksi suara, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap keunikan sistem pelarasan dan warna suara gamelan Bali secara umum, serta menjaga kesinambungan tradisi musikal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat.

### **C. Teori Estetika**

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua

aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Namun disini bukan hanya keindahan suatu karya, yang dimaksudkan adalah segala sesuatu tentang aspek kehidupan yang berhubungan tentang keindahan, entah itu pengetahuan, kejiwaan, emosi, dll. estetika ini juga dapat kita gunakan untuk menilai suatu hal yang memang itu dianggap baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Teori estetika merupakan suatu teori keindahan yang dapat digunakan untuk memahami dan mengkaji keindahan sebuah karya seni. Di dalam teori estetika dijelaskan bahwa unsur-unsurkeindahan dalam karya seni meliputi wujud, bobot dan penampilan (Djelantik, 1999: 17). Semuabenda atau peristiwa seni seperti dijelaskan oleh Djelantik mengandung tiga aspek yaitu:

1. Wujud atau rupa, dalam kesenian wujud atau rupa ini ada yang nampak dengan jelas dapat diindra. Semua wujud mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan susunan/struktur. Wujud adalah bentuk karya seni yang terdiri dari unsur-unsur karya yang berstruktur dan fungsional. Wujud atau rupa menyangkut bentuk (form) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (structure). Susunan atau struktur memiliki tiga unsur estetik dalam setiap karya seni, yakni keutuhan (unity), penonjolan (dominance) dan keseimbangan (balance).
2. Bobot atau isi karya seni adalah penekanan-penekanan

(control of interest) dan kekuatan- kekuatan yang menonjol. Bobot atau isi karya seni bukan hanya dapat dilihat, namun dapat dirasakan. Karya seni berbobot tentunya memperhatikan cara penyampaian aspek komunikasi yang menjadi unsur penting dalam penampilan. Bobot menyangkut suasana (mood), gagasan (idea) dan pesan (message).

3. Penampilan meliputi bakat (talent), keterampilan (skill), dan sarana atau media. Penampilan dapat dilihat keseluruhan penampilan saat pentas yakni dari segi tata busana, tata rias, iringanserta tempat pementasan. Kerangka pikir estetika tidak hanya menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah berkembang luas ke arah wacana dan fenomena. Piliang (mengacu pemikiran Baudrillard) mengemukakan bahwa ada tiga relasi pertandaan dalam wacana seni pelbagai zaman, yaitu (1) estetika klasik/pramodern yaitu karya seni yang prinsip bentuknya ditampilkan sesuai dengan makna aslinya (form follows meaning), (2) estetika modern merupakan karya seni yang menampilkan karyanya dengan prinsip sesuai dengan fungsinya kini (form follows function), dan (3) estetika posmodern merupakan karya seni yang prinsip bentuknya

disajikan sesuai dengan kesenangan/mode saat ini (form follows fun) (Sachari, 2002:66).

Jika dikaitkan dengan ketiga prinsip estetika di atas, Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan tergolong dalam estetika modern karena unsur-unsur musikalitas yang terkandung di dalamnya terdapat unsur-unsur konsep seni tradisi yang harmonis, seimbang, moderen namun kontekstual. Artinya bahwa walaupun Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan ini telah banyak mengadopsi unsur-unsur musikalitas baru namun dalam penyajiannya tampak tetap mempertahankan konsep etnik dan kontekstual. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, bentuk instrumen, maupun komposisi gending-gending yang ditampilkan. Berdasarkan realitas ini maka teori estetika dipandang tepat digunakan untuk menganalisis bentuk Gamelan Palegongan yang hingga kini tetap dipertahankan masyarakat di Desa Adat Pemogan, Denpasar Selatan.

#### **D. Teori Etnomusikal**

Teori etnomusikal adalah rangkaian konsep dan pendekatan yang digunakan oleh para etnomusikolog untuk memahami musik dalam konteks budaya dan sosialnya. Etnomusikal menggabungkan analisis musikologis dengan studi antropologis untuk mengeksplorasi bagaimana musik berfungsi, dipraktikkan, dan diberi makna dalam berbagai masyarakat. Teori etnomusikal

membantu peneliti memahami Gamelan Palegongan dalam konteks yang lebih luas daripada sekadar analisis musik.

Dengan menggabungkan analisis struktural, perilaku, konsep budaya, fungsi sosial, performativitas, ekologi musik, dan interaksi sosial, kita dapat mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Gamelan Palegongan berfungsi dan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Pemogan. Teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengeksplorasi peran musik dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang kompleks. Teori etnomusikal mengacu pada berbagai pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli untuk memahami musik dalam konteks budaya dan sosialnya.

Kerangka pikir teori etnomusikal berintikan agar dapat memahami musik suatu etnik mesti dipelajari aspek fisiknya sebagai tekstual lengkap dengan sifat-sifat suaranya, cara memanipulasi warna suara, akustiknya juga dipelajari secara detail dan mengaitkannya dengan sosial budaya, seni rupa, arkeologi yang terkait denganya. Secara aspek fisik, organologi digunakan untuk membahas secara spesifik mengenai visualisasi atau fisik dari Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan. Visualisasi atau aspek fisik yang dimaksud dalam hal ini adalah bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek-aspek non fisiknya meliputi

fungsi dalam musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan terkait penyajian, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penggunaan Teori Etnomusikal (Rai S, 2004) dalam penelitian ini dipandang tepat digunakan untuk mengkaji bentuk, musikalitas dan fungsi Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

#### **E. Teori Struktural Fungsional.**

Teori struktural fungsional oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons digunakan untuk membedah fenomena yang terjadi di lapangan. Teori struktural fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya (Ritzer, 2011:118).

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan

sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori struktural fungsional Talcot Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya (Ritzer, 2011:120). Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat

yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya. Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa aktor individu, dimana aktor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga.

Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang saling mendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis. Dalam konteks penelitian ini, teori struktural fungsional digunakan untuk menganalisis bagaimana Gamelan Palegongan berfungsi dalam masyarakat di Desa Adat Pemogan dan bagaimana elemen-elemen

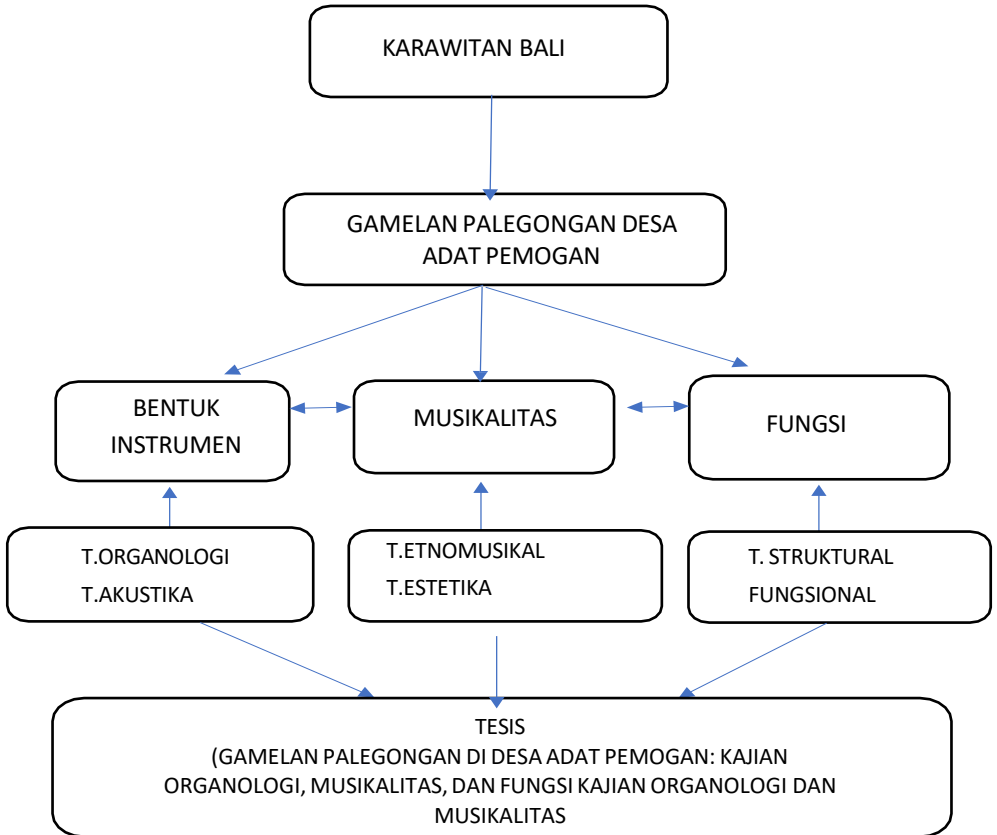
Gamelan Palegongan Desa adat Pemogan berinteraksi dengan struktur sosial dan budaya. Teori etnomusikologi memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami Gamelan Palegongan dalam konteks budaya dan sosialnya. Dengan menerapkan teori-teori ini pada studi Gamelan Palegongan, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang peran, fungsi, dan makna musik dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Pemogan. Pendekatan ini membantu kita melihat musik tidak hanya sebagai fenomena artistik tetapi juga sebagai praktik sosial yang kaya dengan makna budaya.

Dengan menggunakan teori struktural fungsional, tesis ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Gamelan Palegongan berfungsi dalam struktur sosial dan budaya Desa Adat Pemogan. Pendekatan ini membantu menjelaskan interaksi antara elemen-elemen Gamelan Palegongan dan konteks sosialnya, serta peran gamelan dalam mempertahankan keseimbangan dan kohesi sosial dalam komunitas tersebut.

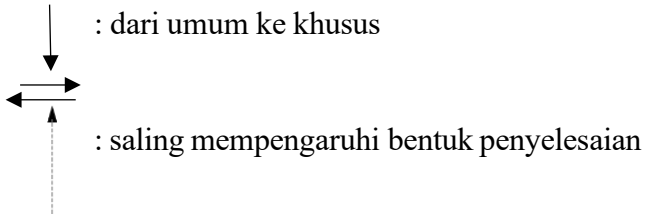
#### **4. Model Penelitian**

Model penelitian mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Model penelitian adalah visualisasi dari alur pikir dan proses penelitian, yang digunakan untuk menganalisa masalah. Untuk memberikan

gambaran objek penelitian maka disajikan dengan model kerangka berpikir sesuai bagan di bawah ini.



Keterangan garis :



Seperti yang kita lihat dari bagan diatas dapat kita tafsirkan secara sederhana, musik tradisional Bali dinamakan karawitan. Istilah karawitan berasal dari kata rawit yang artinya halus (indah), mendapat awalan ka dan akhiran an, menjadi karawitan yang berarti seni suara instrumental dan vokal yang menggunakan laras (tangga nada ) pelog dan slendro. Gamelan Bali dalam kehidupan masyarakat Bali yang terbagi menjadi banjar-banjar dan Desa Pakraman membuat Gamelan Bali memiliki banyak versi dengan ciri khas tersendiri dari masing-masih daerah Kabupaten . Namun secara keseluruhan Gamelan Bali terbagi menjadi tiga kelompok dan di setiap kelompok tersebut memiliki instrumen, keempat kelompok Gamelan tersebut yaitu: 1. Gamelan Golongan Tua, Gamelan Golongan Madya, Gamelan Baru.

Gamelan Golongan Madya merupakan salah satu dari tiga klasifikasi gamelan Bali. Gamelan Golongan Madya diperkirakan muncul pada sekitar abad XVI sampai XIX. Adapun jenis-jenis

gamelan Bali yang termasuk dalam klasifikasi gamelan Golongan Madya, yaitu: Gamelan Pegambuhan, Gamelan Gong Luang, Gamelan Semara Pagulingan Saih Pitu, Gamelan Gong Gede, Gamelan Bebarongan, Gamelan Pelegongan. Sejarah membuktikan bahwa gamelan Bali memiliki keunikan dan fungsi tersendiri salah satunya adalah Gamelan Palegongan. Gamelan Palegongan merupakan barungan Gamelan yang tergolong ke dalam jenis Golongan Gamelan Madya berlaras Pelog lima nada yang konon dikembangkan dari Gamelan Gambuh dan Semara Pagulingan. Gamelan Palegongan telah tersebar di beberapa wilayah di Bali, salah satunya di Kota Denpasar yang terkenal adalah Gamelan Palegongan Binoh yang terletak di Desa Ubung Kaja, Denpasar Utara. Namun terdapat juga di beberapa daerah di Kota Denpasar khususnya di Denpasar Selatan yang memiliki Gamelan Palegongan salah satunya di Desa Adat Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan. Di Desa Adat Pemogan terdapat *pelawatan Barong* dan *Rangda* yang berstana di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Pemogan. Selain itu terdapat juga seperangkat barungan Gamelan Palegongan yang memiliki kaitan dengan *pelawatan Barong* dan *Rangda* yang terdapat di Pura Desa dan Puseh. Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan diperkirakan ditemukan pada tahun 1930 pada zaman penjajahan Belanda. Penemuan seperangkat gamelan ini bersamaan dengan penemuan *pelawatan Barong* dan

*Rangda.* Dari nama tabuh tersebut penulis tertarik untuk menganalisis dengan teori bentuk bermakna, teori etnomusikologi dan teori estetika. Dari pemaparan teori tersebut muncul rumusan masalah. Dari ketiga rumusan masalah tersebut, dibedah kembali dengan menggunakan beberapa teori sesuai kebutuhan dari rumusan masalah itu sendiri.



## **BAGIAN III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah suatu rencana untuk mengumpulkan dan mengolah data yang bermanfaat untuk mengajukan usulan penelitian agar tercapai tujuan penelitian yang diharapkan (Sugiyono, 2008:2). Rancangan penelitian sangatlah penting di lakukan untuk menentukan bagaimana untuk membangun, menyusun, dan mempersiapkan suatu penelitian.

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian harus dirancang sedemikian rupa dan terstruktur untuk menjawab pokok permasalahan yang diungkap (Sangadji Dkk, 2010:36). Pelaksanaan penelitian harus diawali dengan menemukan masalah penelitian, dilanjutkan dengan langkah- langkah lain yang lebih kompleks, dan diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian dan publikasi (Sandjaja, 2015:63). Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus dalam kajian ini yaitu, 1). Bagaimana bentuk Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan ?, 2). Bagaimana bentuk bentuk Musikalitas Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan ?, 3). Apa fungsi Gamelan Palegongan di Desa Adat

Pemogan ?. Dari rumusan masalah di atas penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2002:3).

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan ketidakjelasan daerah atau wilayah tertentu. Lokasi penelitian sebagai sasaran penelitian sangat membantu dan menunjang untuk dapat memberikan informasi yang jelas. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Adat Pemogan tepatnya di kawasan Pura Desa dan Puseh Desa Adat Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih karena di Desa Adat Pemogan ini terdapat 1 barungan Gamelan Palegongan yang baru ini bangkit kembali, dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan dalam kajian organologi, musikalitas dan fungsi.

## **3. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya merupakan data

tambahan seperti dokumen dan yang lainnya. Arikunto (2013:172) menyatakan bahwa untuk mempermudah identifikasi sumber data, maka dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk yaitu, person, place, dan paper. Person merupakan sumber data berupa jawaban lisan yang diperoleh dari wawancara serta tulisan yang diperoleh melalui angket. Berkaitan dalam penelitian ini maka sumber data yang termasuk pada klasifikasi person adalah segenap informan yang memberikan informasi secara lisan. Place merupakan sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (wujud benda) dan bergerak (adanya aktivitas). Paper merupakan sumber data yang menyajikan berbagai tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lainnya.

## **b. Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data ini langsung memberikan data yang mendalam pada objek penelitian. Terkait dengan Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, sumber data primernya diperoleh dengan terjun langsung kelapangan. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi

langsung ke lokasi penelitian dengan wawancara bersama informan, yakni A.A Ngurah Berata sebagai informan kunci dan selaku penemu Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan melihat beberapa hasil penelitian, jurnal, buku-buku, literatur dan makalah yang tentunya relevan dengan kajian penelitian ini.

Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan informasi pada peneliti atau sebagai sumber pendukung terhadap objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, artikel, dokumen yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian. Selain itu terdapat pula informan ahli dan informan pendukung yang secara tidak langsung memberikan informasi tentang objek penelitian.

#### **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah peneliti itu sendiri,

karena peneliti berperan sebagai mengumpulkan berbagai data termasuk pengolahannya. Instrumen penunjang dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan terjun langsung kelapangan yang sebelumnya dipersiapkan secara matang, kemudian peneliti menyiapkan pedoman wawancara. Untuk mendukung jalannya proses wawancara peneliti menggunakan buku catatan dan pulpen untuk mencatat berbagai informasi yang dipaparkan oleh narasumber, alat perekam untuk merekam audio pembicaraan dengan informan sehingga mendapatkan data valid dalam proses wawancara, camera foto maupun video digunakan sebagai data dokumentasi serta aktivitas yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penggunaan instrumen penelitian, peneliti menyiapkan alat sebagai berikut :

### **Camera**

Mengambil foto setiap kegiatan, kejadian dan fenomena dilapangan untuk dijadikan sebagai data untuk melengkapi instrumen penelitian.

### **Audio Visual**

Merekam penyajian tabuh-tabuh atau gending yang dapat di

sajikan dalam Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan yang digunakan peneliti untuk dijadikan bahan penelitian dalam mengkaji musikalitas Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

## **5. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi kepada informan untuk dijadikan bahan kajian oleh peneliti. Pedoman wawancara, merujuk pada pokok rumusan masalah yang peneliti temukan. Penentuan Informan Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan purposive sampling yaitu peneliti menentukan sendiri tanpa menggunakan sample acak (Moleong, 2002:224). Penentuan informan merupakan hal yang penting karena tidak setiap orang dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Informan yang diwawancarai merupakan tokoh yang berpengaruh, terkemuka, dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas (Rohidi, 2011:212). Penentuan informan didasarkan dengan beberapa pertimbangan, seperti mencari informan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan terkait dengan penelitian ini.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data harus dilakukan oleh peneliti sendiri secara sistematis. Kejelasan data yang diperoleh akan lebih valid jika alat ukur dan kualitas pengambilan data dan pengumpulan data jelas serta akurat (Arikunto, 2002:11). Penelitian ini ada beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Keempat teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **a. Observasi**

Peneliti mengobservasi untuk menemukan data empiris sebagai pengantar awal untuk memahami gejala atau fenomena yang terdapat dalam objek penelitian. Pengamatan non-inspiratif berarti bahwa peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen pada masyarakat atau dalam subjek penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008:108). Teknik ini digunakan peneliti untuk melakukan kunjungan ke lokasi penelitian guna memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian yaitu Gamelan Palegongan di Desa Adat

Pemogan.

## **b. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud memperoleh data dari sebuah penelitian. Secara umum wawancara dalam penelitian ilmiah dibedakan menjadi dua tipe yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Koentjaraningrat, 1980:186). Penelitian ini menggunakan penelitian semi terstruktur yang merupakan gabungan dari kedua teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pedoman wawancara disusun berdasarkan pada variabel penelitian pada objek kajian yakni organologi, musikalitas, dan fungsi Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

## **c. Dokumentasi**

Dokumen pada dasarnya yakni sumber informasi berupa catatan peristiwa masa lalu dan bukan manusia (Kaelan, 2010:113). Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Dalam kajian ini peneliti akan memfoto atau merekam setiap kegiatan penyajian yang dilakukan oleh sekaa gong Mregha Swaram, terutama pada saat kegiatan upacara Yadnya dan pementasan atau sasolahan *pelawatan Barong, Rangda*, dan *Telek* yang di iringi dengan Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

#### **d. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari berbagai jenis catatan baik berupa buku, jurnal, artikel, dan media cetak lainnya. Studi pustaka pada dasarnya dilakukan untuk memperluas wawasan serta melengkapi yang diperoleh dari sumber lainnya (Astono dan Waridi, 2003:12). Jenis literature yang didapatkan kemudian di pilah berdasarkan informasi dan kemudian disesuaikan berdasarkan variabel penelitian Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan. kumpulan pustaka kemudian dipilah agar relevan dengan analisis yang dilakukan, sumber buku, perpustakaan, pusat dokumentasi, serta catatan dari pihak yang memiliki pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Moleong (2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain. Dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dilakukan secara berkelanjutan hingga pada tahap jenuhnya data. Proses tersebut mengakibatkan variasi data yang diperoleh sangat tinggi, sehingga diperlukan tahapan analisis data. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2011: 233) dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan hingga tuntas serta terverifikasi pada kesimpulan akhir.

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu

dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Secara operasional hal tersebut bertujuan untuk mengelompokkan data yang mengacu pada urgensi dalam memecahkan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan dalam teknik pengumpulan data berupa catatan lapangan, kemaman audio, dan foto yang dipakai berdasarkan permasalahan yang diperlukan sehingga terbentuk kategori data dan struktur secara sistematis.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif Miles dan Huberman

(dalam Sugiyono, 2020: 137). Berbagai sumber data kemudian diklasifikasi data penelitian kemudian ditranskripsi kedalam bentuk naratif. Penyajian tersebut menjelaskan tentang Gamelan Palengan di Desa Adat Pemogan dalam kajian organologi, musikalitas, dan fungsi.

Penyajian pada penelitian kualitatif perlu dibuktikan kembali melalui tahapan verifikasi. Kesimpulan penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan pada Gamelan Palengan di Desa Adat Pemogan. Tahap verifikasi penelitian berlangsung kemudian terbentuk hubungan kausal yang interaktif. Tiga tahapan ini berlangsung secara kontinyu dari awal sehingga akhir proses penelitian.

### **c. Penarikan Simpulan**

Dalam bagian ini, penelitian ini merangkum temuan utama dari data yang telah disajikan, menjelaskan maknanya dalam konteks penelitian, dan menguraikan implikasinya. Penelitian ini juga mencatat keterbatasan yang mungkin mempengaruhi validitas atau generalisasi temuan serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan akhir mengikat seluruh temuan dan interpretasi menjadi narasi yang koheren, memberikan gambaran yang jelas dan relevan tentang hasil penelitian.

## **8. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Setelah proses penelitian dilakukan di lapangan, maka berbagai data yang diperoleh kemudian dianalisis. Seluruh data disusun dan dikategorikan sesuai dengan variable penelitian lalu dianalisis. Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa terdapat dua macam cara dalam menyajikan hasil analisis data yaitu teknik formal dan teknik informal. Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah, aturan atau suatu pola dalam bahasa seperti rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145; Kesuma, 2007:71).

Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data dilaksanakan dengan menggunakan kedua teknik tersebut yakni teknik formal dan teknik informal. Secara umum penyajian hasil analisis secara formal yang memperjelas penyajian secara informal. Berdasarkan hal tersebut maka pola dan sistematika penyajian hasil analisis data disusun berdasarkan uraian pada tiap bagian, susunan bagian tersebut

disesuaikan dengan berdasarkan pada tahapan yang disesuaikan dengan prosedur penelitian.



## BAGIAN IV

### GAMBARAN UMUM DESA ADAT PEMOGAN

Desa merupakan suatu organisasi yang meliputi sekelompok masyarakat yang mendiami atau menempati suatu wilayah tertentu, yang mana di Bali terdapat 2 macam desa yaitu desa dinas dan desa adat. Antara desa dinas dan desa adat memiliki hubungan variasi sebagai berikut.

1. Ada satu desa dinas yang sama wilayahnya dan penduduknya dengan satu desa adat.
2. Ada satu desa dinas yang meliputi beberapa wilayah desa adat.
3. Ada beberapa desa dinas yang berada pada satu wilayah desa adat.
4. Ada beberapa desa dinas yang meliputi sebagian desa adat tertentu dan sebagian lagi desa adat lainnya.

Penelitian ini berlokasi di Desa Adat Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan, yang mana jika mengacu pada pengertian di atas termasuk dalam variasi hubunga kedua, yaitu secara administratif pemerintahan wilayah tersebut dikelola secara terpadu oleh satu pemerintah desa dinas,

tetapi secara adat masing-masing wilayah memiliki otonomi adatnya sendiri. Hal ini terjadi karena pembentukan desa dinas berdasarkan kebutuhan administratif dan pelayanan publik, sedangkan desa adat terbentuk berdasarkan sejarah, leluhur, dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Letak Geografis Desa Adat Pemogan.

Desa Adat Pemogan terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pesisir dan memiliki posisi strategis dekat dengan kawasan hutan mangrove dan Pulau Serangan. Desa Adat Pemogan berbatasan langsung dengan beberapa wilayah penting, yaitu:

- Sebelah Utara: Desa Kelurahan Pedungan dan Desa Dauh Puri Kauh
- Sebelah Selatan: Desa Adat Serangan dan Pantai Mertasari
- Sebelah Timur: Desa Kelurahan Seseetan dan Desa Kelurahan Panjer
- Sebelah Barat: Desa Adat Denpasar dan Kelurahan Kuta

Lokasi ini memberikan karakter khas bagi Desa Adat Pemogan, di mana seni dan budaya tradisional, termasuk Gamelan Palegongan, tumbuh seiring dengan

perkembangan masyarakat pesisir yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan spiritual yang kuat. Desa Adat Pemogan adalah salah satu desa yang amat strategis bagi pusat kegiatan ekonomi Kota Denpasar hal ini dapat dibuktikan kendati pun berstatus sebagai desa bukan kelurahan, desa ini tidak pernah "tertudur" dari kegiatan ekonomi, baik mulai dari pasar rakyat, supermarket, SPBU (depot bahan bakar minyak), *dealer* sepeda motor dan mobil, perumahan-perumahan *elite*, panggung *barong* dance, gelanggang olah raga demikian juga dari bidan desa sampai rumah Sakit International (BIMC Hospital dan SOS International Medical Clinic). Strategisnya desa ini juga dapat dilihat dari akses kota pemerintahan dan pelayanan publik lainnya. Jarak Desa Adat Pemogan dengan Kecamatan Denpasar Selatan sekitar 3,00 Km, jarak dengan Kantor Walikota Denpasar, sekitar 5,00 Km. Jarak dengan pusat Pemerintah Provinsi Bali sekitar 6,5 Km. Jarak dengan Bandara Internasional Ngurah Rai sekitar 10,00 Km. Dan Jarak dengan Pelabuhan Benoa, Sanggaran Denpasar, sekitar 4,6 Km.

### **1. Sejarah Desa Adat Pemogan**

Desa Adat Pemogan merupakan salah satu wilayah yang berada di sebelah Selatan Kota Denpasar. Desa Adat Pemogan

merupakan wilayah yang termasuk ke dalam daerah pesisir pantai karena letaknya yang dekat dengan wilayah Serangan dan Mangrove. Desa Adat Pemogan terdiri dari 5 Banjar, yaitu: Banjar Pemogan Kaja, Banjar Panti Sari, Panti Gede, Gunung dan Gelogor Carik. Di Desa Adat Pemogan terdapat *Pura Khayangan Tiga* , yaitu: Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalam. Di Desa Adat Pemogan terdapat *pelawatan Barong* dan *Rangda* yang *melinggih* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Pemogan.

Sampai saat ini belum ada bukti-bukti tertulis, baik yang berupa prasasti, ataupun buku-buku yang mengungkapkan sejarah Desa Adat Pemogan, sering dilontarkan secara lisan oleh tokoh-tokoh masyarakat desa ini. Pada jaman kerajaan Majapahit di Jawa Timur, datanglah seorang Maharsi yang melakukan Dharmayatra ke Bali, yaitu Danghyang Dwijendra, yang sering dikenal dengan nama Pedanda Sakti Wawu Rawuh. Di Bali waktu itu diperintah oleh seorang raja yaitu Watu Renggong, pada suatu saat tibalah beliau di suatu wilayah yang keadaan tanahnya lembek, maka oleh beliau tempat tersebut dipastu sehingga menjadi baik/padat.

Oleh masyarakat daerah itu dibuatlah tempat penyungsungan sebagai tanda penghormatan terhadap beliau, sehingga tempat yang dulunya lembek menjadi padat, tempat itu kemudian disebut Kentel Bumi (di Banjar Sebelanga). Ketika ada upacara/karya di Kentel Bumi, banyak masyarakat yang datang

untuk berpartisipasi membantu dalam upacara tersebut sudah barang tentu dibutuhkan makanan. Yang mana pembagian kelompok ditugaskan untuk mengumpulkan bahan pangan untuk keperluan upacara dan para pengayah. Kelompok yang ditugaskan mengumpulkan bahan pangan itu disebut “Pemogan” (asal kata dari Boga = pangan) mendapat perfix pe-an menjadi *Pebogaan*, yang artinya tempat pangan (makanan) lama-kelamaan diucapkan “*Pemogan*”, tempat itulah adalah daerah Desa Adat Pemogan.

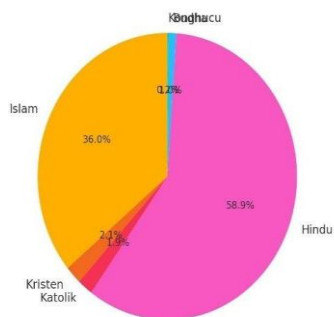
## **2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian Warga Desa Adat Pemogan**

Desa Adat Pemogan berdasarkan data sensus penduduk tahun 2024, secara umum mata pencaharian penduduk Desa Adat Pemogan berwiraswasta, pegawai swasta (karyawan hotel), sopir taxi, pegawai negeri sipil dan kemudian yang lain, misalnya petani, TNI, POLRI. Dalam hal pendidikan penduduk Desa Pemogan juga sangat maju, ini dapat dilihat dari angka jumlah penduduk yang dapat mengenyam pendidikan baik dari pendidikan dasar maupun sampai pendidikan tinggi. Berdasarkan data Desa Adat Pemogan yang diambil melalui sensus penduduk tahun 2024 jumlah penduduk keseluruhan terdapat 25.774 jiwa dengan data tingkat perkembangan pendidikan penduduk adalah: Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat pada data tahun 2024 berjumlah 4.335 orang, jumlah penduduk tamat SMP/Sederajat pada data tahun 2024

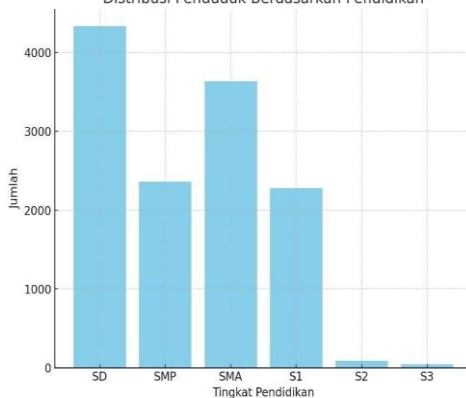
berjumlah 2.364 orang, penduduk yang tamat SMA/Sederajat berjumlah 3.637 orang. Jumlah penduduk tamat S- 1 pada data tahun 2024 berjumlah 2.280 orang. Jumlah penduduk tamat S-2 berjumlah 86 orang dan jumlah penduduk tamat S-3 berjumlah 47 orang. Data tingkat perkembangan pendidik masyarakat Pemogan yang baik ini, selain di dukung oleh ekonomi masyarakat yang semakin baik, kesadaran masyarakat akan penting pendidikan, dan juga didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Adat Pemogan serta desa yang dekat dengan berbagai sarana pendidikan yang baik dan berkualitas, yang tersedia dan tersebar di kota Denpasar, sebagai ibukota provinsi Bali.

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Adat Pemogan adalah semua agama yang diakui di Indonesia (Hindu, Islam, Protestan, Katholik, Budha dan Kong Hu Chu). Berdasarkan sensus penduduk tahun 2024, penduduk Desa Adat Pemogan yang

Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama



Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan



menganut agama Islam berjumlah 8.931 orang. Penduduk yang menganut agama Hindu berjumlah 14.597, Protestan berjumlah 514 orang, Katholik berjumlah 474 orang, agama Budha berjumlah 236 orang dan Konghucu berjumlah 39 orang. Berikut data agama dan pendidikan dilampirkan dalam bentuk grafik:

Berikut data yang diperoleh melalui sensus penduduk Desa Adat Pemogan tahun 2024 dapat disimpulkan melalui grafik:

1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama: Mayoritas penduduk menganut agama Hindu, disusul agama Islam.
2. Selisih antara jumlah penduduk dan jumlah pemeluk agama = 983 orang. Mencakup jumlah penduduk yang tidak mengisi data agama atau menganut kepercayaan lain. Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan: Tamatan SD paling banyak, kemudian SMA dan S1.
3. Jumlah ini belum termasuk yang tidak sekolah, belum tamat SD, atau pendidikan non-formal.
4. Total dari data pendidikan yang disebutkan = 12.749 jiwa, masih ada 1.325 jiwa yang belum terdata pendidikannya.

Potensi Seni Desa Adat Pemogan merupakan salah satu wilayah yang berada di kecamatan Denpasar Selatan. Desa Adat Pemogan merupakan wilayah yang termasuk ke dalam daerah pesisir Pantai karena letaknya yang dekat dengan

wilayah Serangan dan Mangrove. Desa Adat Pemogan terdiri dari 5 Banjar, yaitu: Banjar Pemogan Kaja, Banjar Panti Sari, Panti Gede, Gunung, dan Gelogor Carik. Di Desa Adat Pemogan terdapat *Pura Khayangan Tiga*, yaitu: Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Desa Adat Pemogan dikenal sebagai desa yang memiliki kekayaan seni budaya, terutama dalam bidang seni pertunjukan dan gamelan. Potensi seni yang berkembang di desa ini antara lain:

- Gamelan Palegongan: Warisan budaya yang digunakan untuk mengiringi upacara keagamaan dan pertunjukan seni tari seperti *Barong*, *Rangda*, dan tari *Telek*.
- Gamelan Angklung: Salah satu warisan yang digunakan di dalam upacara pengabenan pada umumnya di Desa Adat Pemogan. Gamelan ini dimiliki dan dikelola oleh Banjar Panti Gede
- Gamelan Gong Kebyar: Warisan budaya yang dimiliki oleh ke 5 Banjar yang ada di wilayah Desa Adat Pemogan
- Gamelan Semara Pagulingan: Warisan budaya yang dimiliki salah satu komunitas seni yang berada dalam lingkup Banjar Pemogan Kaja, Desa Adat Pemogan.
- Seni Tari Tradisional: Seperti tari *Barong*, Tari *Telek*, dan *Rangda* sering dipentaskan dalam acara besar di Pura Desa Adat Pemogan

- Tari Baris Cina: Salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh Banjar Gunung, Desa Adat Pemogan. Di pentaskan pada upacara-upacara tertentu yang berkaitan di lingkungan Banjar Gunung, Desa Adat Pemogan.
- Kesenian Rodat: Kesenian Rodat lahir dan berkembang di Kampung Islam Kapaon, Desa Pemogan, Kota Denpasar. Kesenian Rodat dimulai sejak bermukimnya nenek moyang orang Kapaon di daerah tersebut. Kesenian ini berfungsi sebagai pelepas lelah saat mereka pulang dari bertani atau melaut. Pada malam hari selepas ibadah sholat Isya, masyarakat Kapaon berkumpul di Masjid setempat, kemudian mendengarkan syair-syair lagu diiringi dengan gerak tarian. Di akhir tarian, mereka membentuk sebuah lingkaran dan melatih jurus-jurus bela diri. Latihan bela diri ini dilakukan karena mereka tergabung sebagai laskar Raja Badung. Kesenian Rodat didukung oleh kurang lebih 60 orang pemain laki-laki, di antaranya 45 orang sebagai pemain dan 15 orang sebagai penabuh. Sarana musik pengiringnya sangat sederhana, yaitu:
  1. Jidur (sejenis kendang besar berdiameter sekitar 100 cm) berfungsi sebagai pengatur lambat atau cepatnya sebuah gerakan yang disesuaikan dengan lagu yang mengiringinya.

2. Kedencong (sejenis kendang/rebana berdiameter sekitar 40 cm) berfungsi mengikuti irama jidur dengan cara saling bersahutan sesuai dengan irama lagu yang sedang diiringi.
- Kerajinan Seni Ukir dan Batik: Dihasilkan oleh masyarakat sebagai bagian dari upaya melestarikan seni rupa tradisional Bali.

Dengan pemaparan di atas menjadikan Desa Adat Pemogan sebagai daerah yang memiliki potensi seni yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya yang memperkenalkan kekayaan warisan seni budaya kepada wisatawan dunia.

### **3. Sejarah Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan**

Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan merupakan seperangkat gamelan kuno yang ditemukan di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Pemogan pada tahun 1930 (zaman penjajahan Belanda). Perangkat Gamelan ini diperkirakan telah ada jauh sebelum tahun tersebut. Awal penemuan Gamelan Palegongan ini dalam kondisi rusak dan bilah-bilah gamelan yang tidak lengkap. Pada tahun-tahun berikutnya, bilah-bilah gamelan ini tidak diperhatikan dengan baik, sehingga kembali dianggap tidak ada.

Tahun 2011 saat kegiatan gotong royong di Pura Desa lan Puseh Adat Pemogan dalam rangka mempersiapkan *odalan atau petoyan* di Pura Desa lan Puseh Adat Pemogan yang jatuh pada

*rahina* suci *Banyupinaruh*, salah satu prajuru membersihkan gudang pura dan menemukan kembali bilah-bilah Gamelan Pelegongan. Saat ditemukan, hanya ada beberapa bilah gamelan dan gong sebagai wadahnya, sisa bilah lainnya hilang dan ada beberapa bilah yang diambil untuk dijadikan *bajra* atau *genta*. Penemuan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh salah satu warga Desa Adat Pemogan, bilah-bilah yang ditemukan dirapikan dan disimpan di banjar Panti Sari.

Harapan saat itu dititipkan di banjar tersebut dikarenakan Banjar Panti Sari belum memiliki gamelan agar setelah dilaksanakan proses restorasi dapat menjadi gamelan milik Banjar Panti Sari. Untuk membangun kembali gamelan tersebut, dibuatkanlah tunggahan gamelan yang sederhana, tujuannya untuk mengetahui jenis gamelan apa yang sudah ditemukan. Tunggahan selesai dibuat dan bilah dipasang setelah diamati dan dicermati jumlah bilah gamelan ini hanya 5 bilah, pada umumnya jumlah bilah pada gamelan Gong Kebyar adalah 10 bilah. Karena keterbatasan pengetahuan, hal ini menimbulkan banyak pertanyaan, dan diputuskan untuk mencariseorang seniman gamelan yang paham lebih mendalam. Proses berjalan dan dinyatakan bahwa bilah-bilah gamelan ini merupakan gamelan klasik jenis Gamelan Palegongan don lima.

Tahun 2012, warga desa bersama Jro Bendesa Desa Adat

Pemogan menyepakati untuk membangun kembali gamelan ini dan menjadi hak milik dari Pura Desa dan Puseh Desa Adat Pemogan. Pada tahap awal restorasi, banyak pengrajin gamelan atau *pande besi* yang menolak dikarenakan bilah-bilah gamelan sudah tidak bisa diperbaiki, akan tetapi Bapak Pande Sukarta menyanggupi proses restorasi gamelan pelegongan ini. Atas saran pengrajin, sisa bilah-bilah gamelan tersebut sebaiknya melalui proses “*mepejati*” di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Pemogan dan di tempat suci pengrajin tersebut. Proses “*mepejati*” selesai dilaksanakan dan bilah-bilah gamelan diproses, untuk seperangkat gamelan yang bilahnya tidak lengkap dibuatkan bilah yang sesuai, tunggahan sebagai wadah gamelan dibuat ulang kembali. Tahun 2013, tepatnya pada tanggal 17 Agustus, Gamelan Palegongan ini telah rampung dan diupacari secara spiritual. Semenjak hari itu Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan sudah berdiri kembali., Gamelan Pelegongan tersebut dilantunkan sebagai gamelan pengiring *pelawatan Barong*, dan *Rangda* ketika *mesolah*, karena diyakini dahulu gamelan dan *pelawatan* ini memiliki hubungan maupun keterikatan secara spiritual.

Seiring berjalannya waktu, terjadi perkembangan yang signifikan dalam struktur dan penggunaan Gamelan Palegongan. Selama periode 2013 hingga sekarang, instrumen-instrumen

tambahan seperti *terompong* diintegrasikan ke dalam gamelan, menghasilkan variasi dalam komposisi musik. Perkembangan gamelan ini juga berhubungan dengan bapak Anak Agung Ngurah Beratha, yang memegang peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan musik ini. Selain menjadi pemain yang mahir, bapak Putu Artawa juga dikenal karena membantu membangkitkan kembali gamelan pelegongan dan juga menata Tabuh Iringan Tari Telek khas Desa Adat Pemogan.



## BAGIAN V

### **BENTUK FISIK GAMELAN PALEGONGAN DESA ADAT PEMOGAN**

#### **1. Bentuk Instrumen Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan**

Instrumentasi adalah susunan atau pengelompokan instrumen musik dalam suatu ansambel untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan suara dalam sebuah komposisi musik (Hardja Susilo, 1987). Instrumentasi mencakup pemilihan, peran, teknik permainan, dan kombinasi berbagai instrumen yang digunakan dalam sebuah pertunjukan musik. Dalam konteks musik Bali, instrumentasi tidak hanya menekankan pada distribusi suara dan fungsi nada, tetapi juga pada nilai estetis, simbolik, dan spiritual dari tiap instrumen.

Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan merupakan seperangkat gamelan kuno yang ditemukan di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Pemogan pada tahun 1930 dalam kondisi tidak utuh. Bilah-bilah gamelan yang tersisa kemudian diproses ulang, dan bagian-bagian yang hilang direkonstruksi oleh pande gamelan berdasarkan pakem lama. Tungguhan atau wadah bilah juga direstorasi dengan mengacu pada motif ukiran khas Bali selatan.

Sejak saat itu, gamelan Palegongan kembali difungsikan, khususnya sebagai pengiring pelawatan Barong dan Rangda dalam upacara *Mesolah*, karena dipercaya memiliki ikatan spiritual dengan kekuatan niskala yang menyertainya.

Perkembangan pelestarian ini tidak terlepas dari peran tokoh penting seperti Anak Agung Ngurah Beratha dan I Nyoman Putu Artawa, yang berkontribusi besar dalam merestorasi dan menyusun kembali komposisi tabuh khas seperti iringan Tari Telek Pemogan. Gamelan Palegongan merupakan salah satu musik tradisional Bali yang memiliki ciri khas dalam struktur dan fungsinya, selain itu Gamelan Palegongan juga termasuk kedalam golongan gamelan madya. Berdasarkan wawancara dengan bapak A.A Ngurah Beratha yang merupakan tokoh ketua Sekaa Palegongan Mregha Swaram Desa Adat Pemogan pada tanggal 19 September 2024 mengatakan bahwa:

“...Gamelan Palegongan yang terdapat di Desa Adat Pemogan terdapat beberapa instrumen, diantaranya 4 instrumen kantil gantung, 4 kantil jongkok, 4 gangsa jongkok, 4 gangsa gantung, 2 jegog, 2 jublag, 2 gender rambat, 2 gender barangan, 1 kecek, 1 kajar, 1 gendorang, 2 kendang krumpungan (1 kendang lanang dan 1 kendang wadon, 1 klenang, 1 rebab, 8 suling”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah instrumen pada Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan sudah lengkap sesuai dengan fungsi musikalnya, yaitu

instrumen melodis, harmonis, dan ritmis. Instrumen melodis memainkan peran sentral dalam membentuk struktur lagu atau tabuh (komposisi musik) dalam gamelan. Melodi dalam gamelan Bali umumnya bersifat heterofonik, yakni adanya pengulangan melodi utama dengan variasi ornamentasi melalui teknik seperti kotekan dan ngoret. Berikut beberapa alat/instrumen melodis tersebut antara lain: *Gender Rambat*, *Gender Barangan*, *Gangsa*, *Kantil*, *Jublag*, *Jegog* Suling: Menambah warna ekspresif melalui tiupan nada panjang dan melodius. Digunakan untuk memperindah suasana dalam adegan tari. Instrumen harmonis adalah instrumen yang berfungsi untuk menciptakan harmoni dalam musik dengan memainkan lebih dari satu nada secara bersamaan. Instrumen harmonis berperan sebagai penyeimbang melodi dengan memberikan kedalaman suara dan dukungan terhadap struktur nada. Meskipun dalam musik tradisional Bali harmoni tidak tersusun secara progresi akor seperti dalam musik Barat, konsep harmonis lokal tetap hadir dalam bentuk tumpukan nada-nada rendah yang memperkuat keseluruhan tabuh. Bandem & deBoer (1995) menyatakan bahwa:

“...fungsi harmoni dalam gamelan Bali terwujud dalam tumpukan nada rendah yang membentuk kerangka resonansi musikal.”

Berikut beberapa alat/instrumen dalam gamelan Palegongan yang termasuk ke dalam instrumen gamelan

Palegongan di Desa Adat Pemogan:

**a. Instrumen Gender Rambut**

Gender rambut adalah instrumen bilah perunggu dalam gamelan Bali yang dimainkan dengan dua pemukul. Istilah "rambat" merupakan bentuk berkembang dari "embat", yang merujuk pada teknik pukulan "ngembat" pola pukulan yang mengapit empat nada sekaligus. Instrumen ini biasanya memiliki 13–15 bilah dan berfungsi untuk memainkan melodi pokok dan variasi melodi dalam gending. Teknik Pembuatan instrumen ini dibuat dari bilah perunggu yang digantung pada *pelawah* (rangka kayu) menggunakan tali *jangat*, jenis bilah yang digunakan dinamakan bilah *meusuk*. Terdapat 2 *tungguh* instrumen *gender rambat* pada gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, *gender rambat* memiliki ukuran *pelawah* sebagai berikut:

Tabel 5.1

Hasil pengukuran *Pelawah/Tungguhan* pada instrumen *Gender Rambut* gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan

No	Ukuran <i>Pelawah/tungguhan</i>	
1.	Tinggi	60,5 cm
2.	Tinggi <i>Sunduk</i>	43 cm
3.	Lebar <i>Dupak</i>	19 cm
4.	<i>Jero</i> (Panjang <i>Sunduk</i> )	97 cm
5.	Lebar <i>adeg-adeg</i>	20 cm
6.	<i>Antok</i>	14 cm
7.	<i>Penyelah</i>	27 cm
8.	Panjang <i>Dupak</i>	122 cm
9.	<i>Cagak</i> depan/ <i>Godeg</i>	7 cm

10.	<i>Cagak</i> belakang/polos	4,5 cm
-----	-----------------------------	--------



Gambar 5.1

Instrumen *Gender Rambat*, Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan

Teknik Permainan dari instrumen *gender rambat* ini dimainkan dengan dua *panggul* (pemukul) oleh satu pemain, menggunakan teknik *ngembat*, yaitu memukul nada-nada yang mengapit empat nada di dalamnya secara bergantian dan cepat.

Tabel 5.2

Hasil pengukuran *bilah* pada instrumen *Gender Rambat* Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan

Nada	<i>Bilah instrumen Gender Rambat</i>			
	Panjang	Lebar	Ukuran Lubang Bilah	Jarak Lubang Bilah
<i>Deng</i>	29 cm	7 cm	10 mm	7,25 cm
<i>Dung</i>	28 cm	6,8 cm	10 mm	7 cm
<i>Dang</i>	27 cm	6,8 cm	10 mm	6,75 cm
<i>Ding</i>	26,8 cm	6,5 cm	10 mm	6,7 cm
<i>Dong</i>	25,25 cm	6,5cm	10 mm	6,31 cm

<i>Deng</i>	24,5 cm	6 cm	10 mm	6,12 cm
<i>Dung</i>	24,5 cm	5,5 cm	10 mm	6,12 cm
<i>Dang</i>	23 cm	5,5 cm	10 mm	5,75 cm
<i>Ding</i>	23 cm	5,25 cm	10 mm	5,75 cm
<i>Dong</i>	22 cm	5 cm	10 mm	5,5 cm
<i>Deng</i>	21 cm	5 cm	10 mm	5,25 cm
<i>Dung</i>	20,8 cm	5 cm	10 mm	5,2 cm
<i>Dang</i>	20 cm	4,5 cm	10 mm	5 cm
<i>Ding</i>	19,5 cm	4,6 cm	10 mm	4,87 cm

## b. Instrumen Gender Barangan

Gender barangan adalah pasangan dari gender rambat yang memainkan nada-nada pengisi atau jalinan. Fungsinya adalah mengisi rongga melodi dan membentuk lapisan suara dalam struktur musik gamelan palengongan. *Gender barangan* pada gamelan Palengongan di Desa Adat Pemogan berjumlah 2 *tungguh* dan memiliki ukuran *pelawah* sebagai berikut:

Tabel 5.3

Hasil pengukuran *Pelawah/Tungguhan* pada instrumen *Gender Barangan* gamelan Palengongan di Desa Adat Pemogan

No	Ukuran <i>Pelawah/tungguhan</i>	
1.	Tinggi	56 cm
2.	Tinggi <i>Sunduk</i>	38 cm
3.	Lebar <i>Dupak</i>	18 cm
4.	<i>Jero</i> (Panjang <i>Sunduk</i> )	87,5 cm
5.	Lebar <i>adeg-adeg</i>	17,5 cm
6.	<i>Antok</i>	13 cm
7.	<i>Penyelah</i>	23,5 cm
8.	Panjang <i>dupak</i>	109 cm
9.	<i>Cagak</i> depan/ <i>Godeg</i>	7 cm

10.	<i>Cagak</i> belakang/polos	4,5 cm
-----	-----------------------------	--------

Teknik pembuatan dari instrumen *gender barangan* ini serupa dengan *gender rambat*, menggunakan bilah perunggu yang digantung pada *pelawah* (rangka kayu) menggunakan tali *jangat*, jenis bilah yang digunakan dinamakan bilah *meusuk*. Teknik permainan dari instrumen *gender barangan* ini dimainkan dengan dua *panggul*, berinteraksi dengan *gender rambat* dalam pola permainan saling mengisi (interlocking). Peneliti melaksanakan pengukuran pada bilah yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2024 mempergunakan alat ukur penggaris besi merek Mistar, mendapatkan hasil sebagai berikut. Berikut ini ilustrasi gambar bagian-bagian yang diukur pada *bilah gender barangan*.

Tabel 5.4  
 Hasil pengukuran *bilah* pada instrumen *Gender Barangan*  
 Gamelan Palengan di Desa Adat Pemogan

Nada	<i>Bilah instrumen Gender Barangan</i>			
	Panjang	Lebar	Ukuran Lubang Bilah	Jarak Lubang Bilah
<i>Deng</i>	23,5 cm	6 cm	10 mm	5,87 cm
<i>Dung</i>	23 cm	6 cm	10 mm	5,75 cm
<i>Dang</i>	23 cm	5,8 cm	10 mm	5,75 cm
<i>Ding</i>	21 cm	5,75 cm	10 mm	5,25 cm
<i>Dong</i>	20,5 cm	5,25cm	10 mm	5,12 cm
<i>Deng</i>	20 cm	5 cm	10 mm	5 cm
<i>Dung</i>	19,5 cm	4,75 cm	10 mm	4,87 cm

<i>Dang</i>	18,75 cm	4,5 cm	10 mm	4,68 cm
<i>Ding</i>	18 cm	4,5 cm	10 mm	4,5 cm
<i>Dong</i>	18 cm	4 cm	10 mm	4,5 cm
<i>Deng</i>	17 cm	4 cm	10 mm	4,25 cm
<i>Dung</i>	16,25 cm	3,75 cm	10 mm	4,06 cm

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

### c. Instrumen Gangsa Jongkok

*Gangsa jongkok* adalah instrumen bilah perunggu yang dipaku pada *pelawah* (rangka kayu) tanpa resonator. *Gangsa jongkok* berfungsi sebagai pembentuk jalinan melodis (kotekan) dalam gamelan palengongan. Teknik pembuatan *gangsa jongkok* dibuat dari bilah perunggu yang dipaku langsung pada *pelawah* yang disebut dengan metundu klipis atau bulig tanpa menggunakan resonator. Instrumen *gangsa jongkok* pada gamelan Palengongan di Desa Adat Pemogan berjumlah 4 *tungguh* dengan ukuran *pelawah* sebagai berikut:

Tabel 5.5  
Hasil pengukuran *Pelawah/Tungguhan* pada instrumen *Gangsa Jongkok*

No	Ukuran <i>Pelawah/tungguhan</i>	
1.	Tinggi	27 cm
2.	Lebar atas	16 cm
3.	Lebar bawah	15,5 cm
4.	Panjang	38 cm
5.	<i>Jero</i> (Panjang <i>Sunduk</i> )	38,5 cm
6.	<i>Pacek</i>	4 cm



Gambar 5.2  
Instrumen *Gangsa Jongkok*, Gamelan Palengongan di Desa Adat  
Pemogan  
(Dok. Teguh Jati Baskara)

Proses pembuatan melibatkan peleburan logam, pencetakan, penempaan, dan penyetelan nada. Teknik permainan *gangsaja jongkok* dimainkan dengan satu panggul oleh satu pemain, menggunakan teknik *kotekan*, yaitu pola permainan saling mengisi.

Tabel 5.6  
Hasil pengukuran *bilah* pada instrumen *Gangsa Jongkok*

Nada	<i>Bilah instrumen Gender Barangan</i>			
	Panjang	Lebar	Ukuran Lubang Bilah	Jarak Lubang Bilah
<i>Dang</i>	21 cm	5,5 cm	10 mm	5,25 cm
<i>Ding</i>	24 cm	6,25 cm	10 mm	6 cm
<i>Dong</i>	23,5 cm	26 cm	10 mm	5,87 cm
<i>Deng</i>	23 cm	6 cm	10 mm	5,75 cm

<i>Dung</i>	22 cm	6 cm	10 mm	5,5 cm
-------------	-------	------	-------	--------

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

#### d. Gangsa Gantung

Gangsa gantung adalah instrumen bilah perunggu yang bilahnya digantung dengan tali jangat pada pelawah. Fungsi dari *gangsa gantung* ini hampir sama dengan *gangsa jongkok* berfungsi sebagai pembentuk jalinan melodis (*kotekan*) dalam gamelan palegongan. Teknik pembuatan *gangsa gantung* ini dilakukan dengan cara bilah perunggu digantung pada *pelawah* menggunakan tali *jangat*, jenis bilah yang digunakan dinamakan bilah *meusuk*. Jumlah *gangsa gantung* pada gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan yaitu 4 *tungguh* dan memiliki ukuran *pelawah* sebagai berikut:

Tabel 5.7  
Hasil pengukuran *Pelawah/Tungguhan* pada instrumen  
*Gangsa Gantung*

No	Ukuran <i>Pelawah/tungguhan</i>	
1.	Tinggi	50 cm
2.	Tinggi <i>Sunduk</i>	34,5 cm
3.	Lebar <i>Dupak</i>	16 cm
4.	<i>Jero</i> (Panjang <i>Sunduk</i> )	38,5 cm
5.	Lebar <i>adeg-adeg</i>	16,5 cm
6.	<i>Antok</i>	12 cm
7.	<i>Penyelah</i>	20 cm
8.	Panjang <i>Dupak</i>	58 cm

9.	<i>Cagak depan/Godeg</i>	6,5 cm
10.	<i>Cagak belakang/polos</i>	4 cm

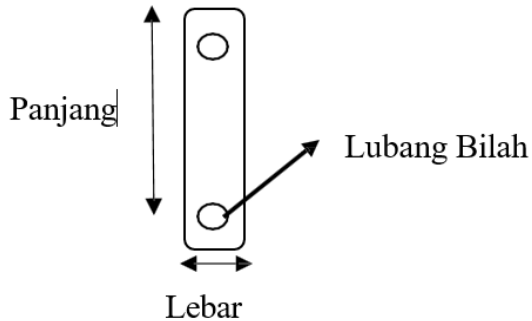
(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)



Gambar 5.3

Instrumen *Gangsa gantung*, Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan  
(Dok. Teguh Jati Baskara)

Proses pembuatan melibatkan peleburan, pencetakan, penempaan, penyetulan nada, dan pemasangan bilah. Teknik permainan dari *gangsangantung* ini dengan satu pangguloleh satu pemain, dengan teknik pukulan *otek-otekan*. Berikut ini ilustrasi gambar bagian-bagian yang diukur pada *bilah gangsangantung*:



Gambar 5.4

Ilustrasi instrumen *Gangsa gantung*, Gamelan Palegongan  
Desa Adat Pemogan  
(Dok: Teguh Jati Baskara, 2025)

Tabel 5.8

Hasil pengukuran *bilah* pada instrumen *Gangsa Gantung*

Nada	<i>Bilah instrumen Gender Barangan</i>			
	Panjang	Lebar	Ukuran Lubang Bilah	Jarak Lubang Bilah
<i>Dang</i>	20 cm	5 cm	10 mm	5 cm
<i>Ding</i>	23 cm	5,5 cm	10 mm	5,75 cm
<i>Dong</i>	22,5 cm	5,25 cm	10 mm	5,62 cm
<i>Deng</i>	22 cm	5,25 cm	10 mm	5,5 cm
<i>Dung</i>	20,5 cm	5 cm	10 mm	5,2 cm

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

**e. Instrumen Kantil Jongkok**

Instrumen *kantil jongkok* merupakan sekelompok instrumen (4 tungguh) yang nadanya satu oktaf daripada gangsa dan memainkan melodi dengan sistem *kotekan* atau *oncang-ancang*. Teknik pembuatan *kantil jongkok* dibuat dari bilah perunggu yang dipaku langsung pada *pelawah* yang disebut dengan *metundu klipes* atau *bulig* tanpa menggunakan resonator. Jumlah *kantil jongkok* pada gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan adalah 4 *tungguh* dan memiliki ukuran *pelawah* sebagai berikut.

Tabel 5.9  
Hasil pengukuran *Pelawah/Tungguhan* pada instrumen *Jongkok Kantilan*

No	Ukuran <i>Pelawah/tungguhan</i>	
1.	Tinggi	24 cm
2.	Lebar atas	14 cm
3.	Lebar bawah	13,5 cm
4.	Panjang	35,5 cm
5.	<i>Jero</i> (Panjang <i>Sunduk</i> )	33 cm
6.	<i>Pacek</i>	4 cm

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Proses pembuatan melibatkan peleburan logam, pencetakan, penempaan, dan penyetelan nada. Teknik permainan *kantil jongkok* dimainkan dengan satu panggul oleh satu pemain, menggunakan teknik *kotekan*.

Tabel 5.10  
 Hasil pengukuran *bilah* pada instrumen *jongkok kantilan*

Nada	<i>Bilah instrumen Gender Barangan</i>			
	Panjang	Lebar	Ukuran Lubang Bilah	Jarak Lubang Bilah
<i>Dang</i>	17 cm	4,5 cm	10 mm	4,25 cm
<i>Ding</i>	20 cm	5 cm	10 mm	5 cm
<i>Dong</i>	19 cm	4,5 cm	10 mm	4,75 cm
<i>Deng</i>	18,5 cm	4,6 cm	10 mm	4,62 cm
<i>Dung</i>	17,25 cm	4,5 cm	10 mm	4,31 cm

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

#### f. Instrumen Kantil Gantung

Instrumen *kantil gantung* merupakan sekelompok instrumen (4 tunggah) yang nadanya satu oktaf daripada gangsa dan memainkan melodi dengan sistem *kotekan* atau *onca-oncangan*. Selain bermain dengan pukulan ganda dan *onca-oncangan*, *kantil* biasanya diberi fungsi memainkan *kotekan*, suatu permainan serumit pukulan *reyong*. Teknik pembuatan *kantil gantung* ini dilakukan dengan cara bilah perunggu digantung pada *pelawah* menggunakan tali *jangat* jenis bilah yang digunakan dinamakan bilah *meusuk*. Instrumen *kantil gantung* pada gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan berjumlah 4

*tungguh* dan memiliki ukuran *pelawah* sebagai berikut:

Tabel 5.11

Hasil pengukuran *Pelawah/Tungguhan* pada instrumen *Kantil Gantung*

No	Ukuran <i>Pelawah/tungguhan</i>	
1.	Tinggi	50 cm
2.	Tinggi <i>Sunduk</i>	34,5 cm
3.	Lebar <i>Dupak</i>	16 cm
4.	<i>Jero</i> (Panjang <i>Sunduk</i> )	38,5 cm
5.	Lebar <i>adeg-adeg</i>	16,5 cm
6.	<i>Antok</i>	12 cm
7.	<i>Penyelah</i>	20 cm
8.	Panjang <i>Dupak</i>	58 cm
9.	<i>Cagak</i> depan/ <i>Godeg</i>	6,5 cm
10.	<i>Cagak</i> belakang/polos	4 cm

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Proses pembuatan melibatkan peleburan, pencetakan, penempaan, penyetulan nada, dan pemasangan bilah. Teknik permainan dari *gangsang gantung* ini dengan satu panggul.

Tabel 5.12

Hasil pengukuran *bilah* pada instrumen *Kantil Gantung*

Nada	<i>Bilah instrumen Gender Barangan</i>			
	Panjang	Lebar	Ukuran Lubang Bilah	Jarak Lubang Bilah
<i>Dang</i>	16,5 cm	4 cm	10 mm	4,12 cm
<i>Ding</i>	9 cm	4,5 cm	10 mm	2,25 cm

<i>Dong</i>	18,25 cm	4,25 cm	10 mm	4,56 cm
<i>Deng</i>	7,5 cm	4,25 cm	10 mm	1,07 cm
<i>Dung</i>	6,5 cm	4,25 cm	10 mm	1,62 cm

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

### g. Instrumen Jublag

*Jublag* merupakan sekelompok instrumen yang nadanya satu oktaf lebih tinggi daripada nada *jegogan*, memangku melodi dengan aksentuasi pukulan 2, 4, 6, dan 8. *Jublag* merupakan instrumen bilah gantung berukuran besar yang berfungsi memainkan *balungan* atau pokok-pokok melodi dalam gamelan. Teknik pembuatan instrumen ini sama dengan instrumen yang lainnya bilah perunggu digantung pada *pelawah* dengan resonator di bawahnya, proses pembuatan melibatkan peleburan, pencetakan, penempaan, penyetelan nada, dan pemasangan bilah hanya saja perbedaannya pada proses *laklakan*/mencetak dan pada proses *stem*/pengaturan nada. Jenis bilah yang digunakan dinamakan bilah *meusuk*, *jublag* pada gamelan Palenggonan Desa Adat Pemogan berjumlah 2 *tungguh* dan memiliki ukuran *pelawah* sebagai berikut:

Tabel 5.13

Hasil pengukuran *Pelawah/Tungguhan* pada instrumen *Jublag*

No	Ukuran <i>Pelawah/tungguhan</i>	
1.	Tinggi	64,5 cm
2.	Tinggi <i>Sunduk</i>	46 cm
3.	Lebar <i>Dupak</i>	19,5 cm

4.	<i>Jero (Panjang Sunduk)</i>	44,5 cm
5.	Lebar <i>adeg-adeg</i>	20 cm
6.	<i>Antok</i>	15,5 cm
7.	<i>Penyelah</i>	30 cm
8.	Panjang <i>Dupak</i>	72 cm
9.	<i>Cagak depan/Godeg</i>	7 cm
10.	<i>Cagak belakang/polos</i>	5 cm

Teknik permainan instrumen *jublak* ini dengan satu panggul oleh satu pemain, mengikuti pola melodi pokok secara ritmis.

Tabel 5.14  
Hasil pengukuran *bilah* pada instrumen *Jublak*

Nada	<i>Bilah instrumen Gender Barangan</i>			
	Panjang	Lebar	Ukuran Lubang Bilah	Jarak Lubang Bilah
<i>Dang</i>	25 cm	6,5 cm	10 mm	4,12 cm
<i>Ding</i>	29 cm	7,5 cm	10 mm	2,25 cm
<i>Dong</i>	28 cm	7 cm	10 mm	4,56 cm
<i>Deng</i>	26,5 cm	6,75 cm	10 mm	1,07 cm
<i>Dung</i>	26 cm	6,5 cm	10 mm	1,62 cm

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

#### **h. Instrumen Jegogan**

Jegogan adalah sekelompok instrumen yang nadanya terendah dalam gamelan Palegongan, memangku melodi dengan pukulan jatuh pada hitungan 4 dan 8. Jegogan adalah bilah terbesar dalam satu set gamelan. Jegogan memberikan tekanan pada bagian jatuhnya pukulan *jublak* kedua, memperjelas struktur

ritmis dalam gending. Teknik Pembuatan: Bilah perunggu besar digantung pada pelawah dengan resonator besar di bawahnya. Teknik pembuatan instrumen ini sama dengan instrumen yang lainnya bilah perunggu digantung pada *pelawah* dengan resonator di bawahnya, proses pembuatan melibatkan peleburan, pencetakan, penempaan, penyetelan nada, dan pemasangan bilah hanya saja perbedaannya pada proses *lakkakan*/mencetak dan pada proses *stem*/pengaturan nada, jenis bilah yang digunakan dinamakan bilah *meusuk*. Instrumen jegogan pada gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan berjumlah 2 *tungguh* dan memiliki ukuran *pelawah* sebagai berikut:

Tabel 5.15  
 Hasil pengukuran *Pelawah/Tungguhan* pada instrumen  
*Jegogan*

No	Ukuran <i>Pelawah/tungguhan</i>	
1.	Tinggi	88,5 cm
2.	Tinggi <i>Sunduk</i>	63 cm
3.	Lebar <i>Dupak</i>	25,5 cm
4.	<i>Jero</i> (Panjang <i>Sunduk</i> )	60,5 cm
5.	Lebar <i>adeg-adeg</i>	26 cm
6.	<i>Antok</i>	21 cm
7.	<i>Penyelah</i>	41 cm
8.	Panjang <i>Dupak</i>	95 cm
9.	<i>Cagak</i> depan/ <i>Godeg</i>	7 cm
10.	<i>Cagak</i> belakan/Polos	6,5 cm

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Teknik permainan instrumen ini dimainkan dengan satu panggul

oleh satu pemain, memberikan tekanan pada pukulan tertentu untuk memperjelas struktur ritmis.

Tabel 5.16  
Hasil pengukuran *bilah* pada instrumen *Jegogan*

Nada	<i>Bilah instrumen Gender Barangan</i>			
	Panjang	Lebar	Ukuran Lubang Bilah	Jarak Lubang Bilah
<i>Dang</i>	34 cm	9 cm	10 mm	8,5 cm
<i>Ding</i>	38 cm	10 cm	10 mm	9,5 cm
<i>Dong</i>	37 cm	10 cm	10 mm	7,4 cm
<i>Deng</i>	36 cm	9,5 cm	10 mm	9cm
<i>Dung</i>	34 cm	9 cm	10 mm	8,5 cm

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

### i. Instrumen Kajar

Instrumen *kajar* berfungsi sebagai penyangga atau pemangku irama (ritme), memberikan aksentuasi pada ruas-ruas *gending*, dan fungsi utamanya sebagai *colotomic instrument*, instrumen *kajar* dalam gamelan Bali difungsikan untuk memainkan ketukan. Teknik pembuatan: dari *kajar* ini terbuat dari perunggu yang dibentuk menyerupai mangkuk kecil dengan tonjolan di tengahnya (*pencon*), diletakkan pada bantalan atau pelawah. Teknik permainan dari instrumen ini dengan satu *panggul* oleh satu pemain, dipukul secara konstan untuk menjaga tempo dan ritme, pola ritme mengikuti dari pengalaman di perpus.

*Kajar* pada gamelan Palengongan Desa Adat Pemogan memiliki ukuran diamet lingkaran yaitu 25 cm.



Gambar 5.5  
Instrumen *Kajar*, Gamelan Palengongan Desa Adat Pemogan  
(Dok: Teguh Jati Baskara, 2025)

#### **j. Instrumen Kecek**

Instrumen *kecek* merupakan instrumen yang berupa logam bundar, simbol logam berpasangan, efek ritmis dan angsel. Berfungsi untuk mengendalikan dan membuat angsel-angsel dengan kendang. *Kecek* dan *kendang* memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pemurba irama. Instrumen *kecek* dalam gamelan Palengongan di Desa Adat Pemogan memiliki ukuran panjang (p)= 30 cm dan Lebar(l)= 40 cm



Gambar 5.6

Instrumen *Kecek*, Gamelan Palengan Desa Adat Pemogan  
(Dokumentasi: Teguh Jati Baskara, 2025)

### k. Genta Urag / Gentorang

Instrumen *Gentorang/ Genta Urag* merupakan susunan *genta-genta* atau lonceng kecil yang disusun dalam poros melingkar. Berfungsi memberi suasana ramai atau mempertegas pukulan gong/kempul pada bagian akhir gending. Cara memainkan instrumen *gentorang* ini dengan cara digetarkan untuk menghasilkan efek ramai. *Genta urag* memiliki ukuran tinggi (t)= 49 cm, diameter atas = 19 cm, diameter tengah = 22 cm, dan diameter bawah = 24,5 cm.



Gambar 5.7  
Instrumen *Genta Urag / Gentorang*, Gamelan Palengan  
Desa Adat Pemogan  
(Dok: Teguh Jati Baskara, 2025)

## **I. Instrumen Kendang Krumpungan**

Kendang krumpungan, kata *krumpungan* berasal dari kata *pung* yaitu menirukan suara kendang tersebut (onomatopea atau peniruan bunyi). Jenis kendang ini dipukul hanya menggunakan tangan. Kendang ini biasanya dipergunakan untuk mengiringi gamelan Pegambuhan dan gamelan Palegongan. Kendang krumpungan ini selalu dimainkan berpasangan yaitu kendang *lanang* dan kendang *wadon*. Kendang *wadon* mempunyai diameter tebokan besar 24,5-25cm, panjang antara 55-57cm dan diameter tebokan kecil 20cm. Sedangkan kendang *lanang* mempunyai diameter tebokan besar 23,5-24cm, panjang antara 55- 57cm, diameter tebokan kecil 19,5-20cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatan instrumen ini adalah dengan Kayu dan kulit binatang, bagian kepala dipasang dengan rotan. Teknik memainkan instrumen ini dengan telapak tangan tanpa menggunakan *panggul* dengan berbagai pukulan: cet, tung, pak, dll. *Kendang krumpungan* pada gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan memiliki ukuran sebagai berikut: Diameter kanan = 26,5 cm, diameter kiri = 20 cm, dan Panjang = 60,5 cm.



Gambar 5.8  
Instrumen *Kendang Krumpungan*, Gamelan Palegongan Desa Adat  
Pemogan (Dok: Teguh Jati Baskara, 2025)

### **m. Klenang**

Instrumen pencon kecil yang biasanya berfungsi untuk mengisi rongga- rongga ritme dan memberikan aksan tertentu dalam musik. *Klenang* memiliki ukuran diameter 17 cm.



Gambar 5.9  
Instrumen *Klenang*, Gamelan Palengongan di Desa Adat  
Pemogan (Dok: Teguh Jati Baskara, 2025)

#### n. Instrumen Gong

Instrumen *Gong* berfungsi sebagai penyangga atau pemangku irama (ritme) memberikan aksentuasi pada ruas-ruas *gending*. *Gong* dimainkan sebagai finalis, *gong* sebagai salah satu instrumen kolotomik yang paling besar bunyinya sebagai *kaget atangi* atau mengagetkan dan membangunkan perasaan setiap insan. *Gong* memiliki ukuran diameter 70 cm.



Gambar 5.10  
Instrumen *Gong*, Gamelan Palengongan di Desa Adat Pemogan  
(Dokumentasi: Teguh Jati Baskara, 2025)

#### o. Instrumen Kemong Gantung

Instrumen kemong juga merupakan gong kecil sejenis kajar

yang di gantung dalam sebuah sangsangan kecil dan berfungsi untuk memangku lagu. Sementara kajar dimainkan diatas resonator kayu, akan tetapi kemong ini digantung di atas penyangga dan dimainkan dengan sebuah panggul (alat pemukul). Instrumen ini juga disebut kelentong.

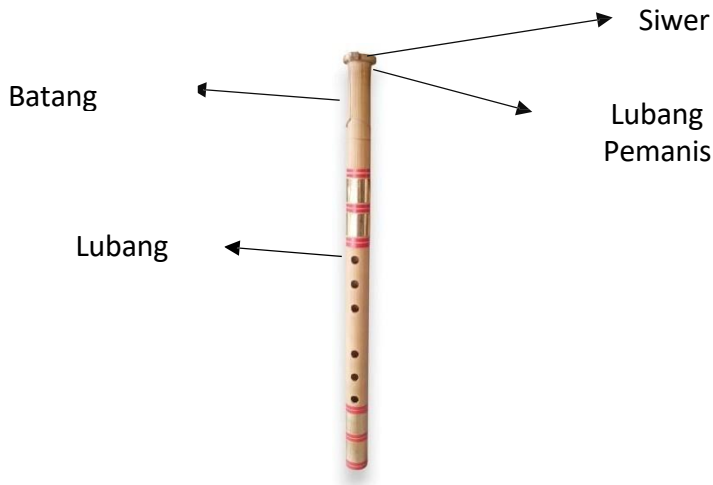


Gambar 5.11  
Instrumen *Kemong gantung*, Gamelan PalegonganDesa Adat  
Pemogan  
(Dok: Teguh Jati Baskara, 2025)

#### **p. Instrumen Suling**

Instrumen tiup dari bambu yang berfungsi memperindah melodi, menciptakan suasana, serta memperkuat dinamika gending terutama pada bagian halus atau tegang. *Suling* memiliki fungsi sebagai pembawa hiasan-hiasan lagu, memaniskan melodi. Teknik pembuatan *suling* dengan menggunakan bambu hitam/bambu biasa, dilubangi dan disetel. Cara memainkan instrumen ini dengan teknik itiuip dengan teknik sumbat (*circular*

*breathing*).



Gambar 5.12  
Instrumen *Suling*, Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan  
(Dok: Teguh Jati Baskara, 2025)

## 2. Material Fisik

Gamelan Bali dibuat oleh seorang pande, sebutan bagi warga Bali yang memiliki keahlian khusus dalam mengolah logam menjadi berbagai benda seni dan peralatan, termasuk gamelan. Pande gamelan tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga menjunjung tinggi aspek spiritual dan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan oleh (Bandem, 2013 hlm:133), “Seorang pande gamelan tidak hanya dituntut mampu membuat instrumen, tetapi juga memahami nilai-nilai estetika, laras, dan makna spiritual yang terkandung dalam tiap

nada gamelan”. Berikut beberapa bahan yang digunakan serta jenis bahan yang digunakan sebagai material utama dalam proses restorasi gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan:

#### **a. Perunggu (Kerawang)**

Bahan utama dalam proses pembuatan bilah gamelan Palegongan terbuat dari perunggu atau kerawang, yaitu campuran logam tembaga dan timah dalam perbandingan 7:3. Dalam wawancara bersama salah satu pengrajin atau *Pande* Gamelan yang bernama Bapak Wayan Gede Juniarta, pada tanggal 20 November 20024 menyatakan bahwa:

“...Dalam proses peleburan tembaga dan timah, Pande gamelan tidak selalu menggunakan perbandingan 7:3 atau 5:3. Proses ini biasanya perlu di jejaton pada saat membuat campuran kedua bahan tersebut, karena terkadang tergantung bahan dasar seperti tembaga yang digunakan tidak murni dan juga proses pembuatan bilah ini dapat menggunakan bilah yang sudah rusak.”

Dengan pernyataan tersebut campuran ini memberikan karakteristik suara yang khas, tajam, dan tahan lama tergantung dari pemilihan bahan, membuay campuran hingga di cetak. Proses pembuatan gamelan Bali, termasuk gamelan palegongan, tidak semata-mata teknis, tetapi juga menyangkut aspek spiritual, seorang pande harus menentukan hari baik. Dalam pembuatan gong ageng, dibutuhkan laku spiritual agar suara yang dihasilkan dapat menyatu dengan harmoni kosmik masyarakat Bali

(Soedarsono, 1999, hlm. 112).

Setelah perunggu ini diproses akan menghasilkan bilah gamelan, dalam gamelan Palegongan terdapat beberapa bilah *mepacek* seperti *kantil jongkok* dan *gangsra jongkok*, bentuk bilah tersebut dikenal dengan sebutan *metundu klipis* atau *bulig*, yaitu bilah berbentuk seperti belahan rotan yang permukaannya polos tanpa merahi (alur cekung) seperti pada bilah gamelan *megantung*. Ciri khas bilah *metundu klipis* ini hanya ditemukan pada gamelan *mepacek*, di mana bilah diletakkan langsung pada pelawah tanpa digantung, sehingga menghasilkan suara yang lebih pendek, kering, dan tajam. Suara yang dihasilkan oleh sistem *pacek* ini memberikan karakteristik ritmis dan artikulatif yang berbeda dibandingkan dengan sistem *megantung*, di mana bilah digantung menggunakan tali *jangat* yang memungkinkan resonansi lebih panjang dan lebar.

Perbedaan bentuk dan sistem pemasangan bilah ini sangat memengaruhi aspek musikalitas, seperti durasi resonansi, warna suara (timbre), dan dinamika permainan. Bilah penyalin atau belahan seperti *metundu klipis* memiliki waktu sustain yang lebih pendek dibandingkan bilah kalor pada instrumen seperti *jublaga* dan *jegogan*. Dalam struktur musik gamelan Bali, perbedaan ini memungkinkan pembedaan fungsi musikal masing-masing tunggahan: bilah pendek dan tajam memperkuat artikulasi ritmis

dan motif melodi, sementara bilah panjang memberikan dasar harmoni dan melodi stabil dalam komposisi.

Pembuatan bilah membutuhkan keahlian tinggi karena setiap bilah harus disesuaikan secara akustik dengan standar nada yang ditentukan oleh petuding. Proses pelarasan dilakukan melalui pengukuran getaran dan penyesuaian bentuk fisik bilah seperti mengikis bagian bawah bilah untuk menurunkan nada atau memotong bagian ujung bilah untuk menaikkan nadahingga mencapai efek ombak (beat) yang harmonis antara pasangan bilah pangumbang dan pangisep (Bandem, 1983; Sukerta, 1998).

## **b. Pelawah**

Pelawah adalah bagian struktur badan gamelan yang berfungsi sebagai penopang atau tempat meletakkan bilah maupun elemen instrumen lainnya. Pada gamelan, pelawah memiliki fungsi tidak hanya sebagai penyangga fisik, tetapi juga sebagai elemen estetika dan spiritual. Pelawah umumnya dibuat dari kayu nangka (*Artocarpus integra*) atau kayu ketewel, yang dikenal kuat, tahan lama, dan memiliki kualitas resonansi suara yang baik. Namun, karena ketersediaan kayu ketewel yang semakin langka, dewasa ini pelawah juga dibuat dari jenis kayu keras lainnya yang mudah didapat di pasaran (Sukerta, 1998).

Dalam wawancara bersama Bapak Wayan Gede Juniarta, pada tanggal 20 November 20024 menyatakan bahwa:

“.....Pada gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan pelawah yang digunakan terbuat dari kayu ketewel. Kayu ketewel digunakan karena kualitas dari kayu tersebut paling baik kuat dan tahan lama. Tapi tidak dipungkiri di daerah-daerah tertentu ada juga yang menggunakan jenis kayu yang berbeda seperti jenis kayu *teeb*, kayu cempaka dan kayu nangka. Namun untuk kekuatan jauh lebih baik kayu ketewel”.

Menurut I Made Bandem (2013:28) dalam Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah, pelawah bukan hanya sekadar rangka, melainkan mewakili aspek simbolis dari kosmologi Bali. Ukiran pada pelawah sering kali merepresentasikan motif- motif religius seperti karang bhoma, patra punggel, atau motif floral, yang dianggap sebagai perlindungan terhadap roh jahat sekaligus mempercantik tampilan instrumen. Pelawah yang dihiasi ukiran biasanya dibuat berdasarkan selera dan kemampuan ekonomi pemiliknya. Secara umum, jenis pelawah dibagi menjadi dua, yaitu:

- Pelawah berukir, yaitu pelawah yang seluruh permukaannya dihiasi dengan ukiran Bali;
- Pelawah polos atau minimalis, seperti pelawah bakiakan (tanpa finishing) dan pelawah lelengisan (hanya diberi cat atau lapisan vernis tanpa ukiran mendalam).

Secara bentuk, pelawah terbagi menjadi dua tipe besar: menjulang ke atas (vertikal) seperti pada gong, serta memanjang

ke samping (horizontal) seperti pada instrumen bilah (ugal, kantikan, jublag, dan jegogan). Setiap jenis gamelan memiliki karakter pelawah yang berbeda-beda, disesuaikan dengan bentuk instrumen dan kebutuhan akustiknya. Dalam konteks gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, pelawah yang digunakan termasuk ke dalam jenis pelawah semi-diukir, yaitu hanya sebagian sisi pelawah yang diberi motif ukiran tradisional, sedangkan bagian lainnya dibiarkan polos. Hal ini menunjukkan kombinasi antara nilai fungsi, estetika, dan efisiensi dalam proses pembuatan. Selain itu, pelawah gamelan juga dirawat secara berkala untuk mempertahankan kualitas akustik dan visualnya, mengingat faktor kelembaban, serangga, dan perubahan suhu dapat memengaruhi kondisi fisik pelawah dari kayu.

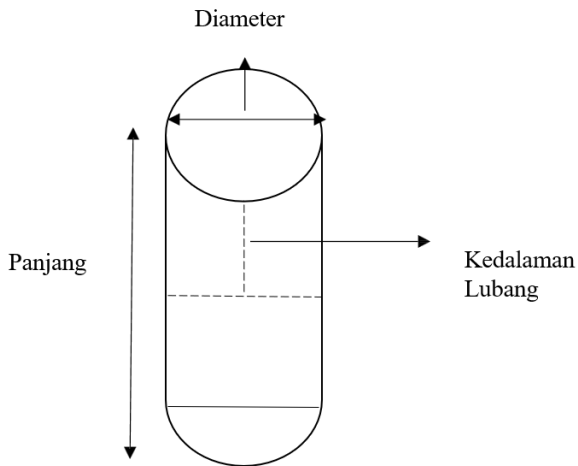
### **c. Resonator**

Di bagian bawah pelawah untuk instrumen bilah, terdapat resonator yang berfungsi memperkuat dan memperpanjang suara dari bilah perunggu. Resonator ini umumnya terbuat dari potongan bambu atau pipa kayu berlubang, dan pada gamelan modern dapat juga menggunakan bahan logam atau PVC yang disesuaikan ukurannya dengan nada bilah di atasnya. Resonator disusun di bawah masing-masing bilah dengan panjang dan diameter yang proporsional untuk mengimbangi frekuensi nada yang dihasilkan bilah. Sistem ini bekerja dengan prinsip resonansi

simpatetik, di mana udara di dalam tabung resonator ikut bergetar saat bilah dipukul, sehingga memperkuat volume dan memperkaya warna suara. Bambu tersebut diletakkan di bawah bilah gamelan sebagai penguat suara yang dihasilkan pada bilah. Dalam wawancara yang dilakukan bersama bapak Wayan Gede Juniarta, menyatakan bahwa:

“.....Resonator pada gamelan Palengan di Desa Adat Pemogan Kaja ini menggunakan jenis bambu *tamblang*. Jenis bambu ini dipilih karena dari segi ketebalan yang tipis namun memiliki serat yang padat sehingga dapat menghantarkan suara dengan baik. Selain itu “*jarak buku*” lebih panjang dan memiliki bentuk lebih rapi diantara bambu yang lainnya.”

Peneliti melaksanakan pengukuran pada resonator bambu yang dilaksanakan pada tanggal 20 November 2024 yang mempergunakan alat ukur penggaris besi merek Mistar mendapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 5.13  
 Ilustri Gambar Resonator Bambu di Instrumen *Gangsa Gantung, Kantil Gantung, Gender Rambut, Gender Barangan, Jegog, Jublag* pada Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan  
 (Dok: Teguh Jati Baskara, 2025)

Adapun untuk jenis instrumen lainnya, istilah pelawah disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya:

- Cagak: penyangga untuk menggantung gong, kempur, dan bebende.
- Sangsangan: dudukan untuk instrumen pencon seperti kenong dan trompong.
- Tatakan (pijakan): tempat untuk meletakkan ceng-ceng

ricik.

Kombinasi antara pelawah yang kuat dan resonator yang tepat merupakan syarat utama untuk menghasilkan suara gamelan yang ideal, baik dari sisi kestabilan nada maupun keindahan bunyinya. Keahlian pande gamelan dalam menyesuaikan kedua unsur ini menjadi bukti bahwa seni pembuatan gamelan bukan hanya kerja kerajinan tangan, tetapi juga memadukan pengetahuan akustik, estetika, dan spiritualitas.



## **BAGIAN VI**

### **BENTUK MUSIKALITAS GAMELAN PALEGONGAN DESA ADAT PEMOGAN**

Musikalitas Gamelan Palegongan dapat dipahami sebagai hal-hal yang berhubungan langsung dengan unsur-unsur musik pada Gamelan Palegongan itu sendiri, seperti: nada, ritme, tempo, struktur, dan lain-lainnya. Untuk memahami Gamelan Palegongan selain mengkaji gamelan itu sendiri secara struktural juga dikaji sosial budaya masyarakatnya. Hal itu disebabkan karena sistem suara pada Gamelan Palegongan mempunyai struktur yang harus dipandang sebagai produk atau hasil tingkah laku yang memainkannya.

Tingkah laku dimaksud dalam hal ini adalah aspek-aspek fisik, sosial, verbal, dan aspek belajar yang muncul dari konseptualisasi yang mendasarinya. Konsep Gamelan Paelgongan, tidak akan ada tanpa ada masyarakat yang memainkannya dan tanpa dimainkan suara gamelan tidak akan bisa dihasilkan. Artinya bahwa Gamelan Palegongan ini tidak akan bisa dipahami dengan mempelajari suara gamelan saja karena suara Gamelan Palegongan sebagai produk manusia tidak bisa dipisahkan dari masyarakat setempat sebagai pemainnya,

yang mempunyai obyektivitas dalam Gamelan Palegongan itu sendiri.

Struktur musikalitas pada Gamelan Palegongan juga mencakup musik, aspek fisiknya sebagai tekstual lengkap dengan sifat-sifat suaranya, cara memanipulasi warna suara, segi-segi akustiknya yang terkait dengan sosial budaya, seni rupa, arkeologi di desa tersebut. Oleh sebab itu untuk dapat memahami struktur musikalitas pada Gamelan Palegongan juga tidak bisa dilepaskan dari organologi dan akustikanya karena dalam sistem kerjanya, organologi dan akustika saling berdampingan dan merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Rai S, 2004:3). Organologi terkait dengan instrumen atau alat musik baik mengenai aspek fisiknya maupun aspek non fisiknya, seperti bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek- aspek non fisiknya mencakup fungsi musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan terkait penyajian, dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai musikalitas dalam kaitannya dengan Gamelan Palegongan, tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang membentuk dari musik tersebut. Sejak dari zaman dahulu para komposer-komposer Bali terdahulu telah menanamkan konsep-konsep yang menekankan keseimbangan antar bagian-

bagian yang menjadikan struktur musik itu menjadi seimbang. Konsep itu ada yang berdimensi dua, tiga, empat, dan seterusnya. Konsep yang berdimensi dua misalnya adanya konsep perlawanan dan persamaan. Konsep *lanang wadon, ngumbang ngisep, tegeh endep*. Konsep berdimensi tiga, misalnya; *kawitan, pengawak, pengecet*, kepala, badan, kaki. Keseluruhan konsep ini telah banyak berbentuk iringan tari maupun dalam bentuk karawitan instrumental. baik digunakan baik dalam mengkonsep maupun membuat karya-karya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas untuk menganalisa musikalitas dalam Gamelan Palengan digunakan teori etnomusikal dan teori estetika. Seperti telah diuraikan sebelumnya, untuk dapat memahami musik suatu etnik selain mengkaji musik itu sendiri secara struktural juga mesti diamati sosial budaya masyarakatnya. Hal itu disebabkan karena sistem suara selalu mempunyai struktur yang harus dipandang sebagai produk tingkah laku yang menghasilkannya. Tingkah laku dimaksud dalam hal ini adalah aspek-aspek fisik.

## **1. Ukuran Nada dan Laras Gamelan Palengan Desa Adat Pemogan**

Objek dari penelitian ini adalah laras (tuning system) gamelan Palengan di Desa Adat Pemogan. Sumber data primer

dari penelitian ini berasal dari nada- nada yang dihasilkan oleh gamelan Palegongan itu sendiri. Data tersebut diperoleh melalui pengukuran langsung terhadap nada-nada instrumen di lapangan, rekaman suara gamelan, serta informasi lisan dari para informan yang memahami proses pelarasan gamelan.

Untuk menyelidiki laras gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, diperlukan suatu sistem pengukuran nada yang akurat. Metode ilmiah yang digunakan adalah dengan mengukur tinggi rendahnya nada dasar yang dalam tradisi Bali dikenal sebagai *dong ding*. Dengan kata lain, pengukuran dilakukan terhadap frekuensi atau jumlah getaran per detik yang dihasilkan oleh suatu objek bunyi, yang ditangkap oleh telinga sebagai nada. Satuan dari frekuensi ini disebut Hertz (Hz). Sementara itu, jarak antar nada atau interval diukur dengan menggunakan satuan cent (Rai S., 1999).

Bagian berikut akan memaparkan hasil pengukuran nada-nada dari gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk instrumen yang menggunakan sistem *ngumbang-ngisep*, pengukuran pertama dilakukan pada bagian *pangumbang* (yang memiliki frekuensi lebih rendah), kemudian diikuti oleh bagian *pangisep* (yang memiliki frekuensi lebih tinggi). Dari hasil pengukuran tersebut akan terlihat informasi mengenai: posisi masing-masing

instrumen dalam oktaf tertentu, serta padanan nada Bali seperti Dong, Deng, Dung, Dang, Ding.

Alat yang digunakan dalam pengukuran laras gamelan Palegongan ini adalah aplikasi Tuner yang tersedia dalam perangkat lunak Digital Audio Workstation (DAW) Studio One 5. Dalam dunia musik, tuner elektronik berfungsi mendeteksi dan menampilkan nada dari suatu instrumen musik. "Pitch" yang dimaksud merupakan frekuensi fundamental dari suatu nada, biasanya diukur dalam satuan Hertz. Tuner digital modern menyajikan visualisasi secara lebih akurat melalui tampilan analog, LED, maupun LCD yang menunjukkan apakah suatu nada terlalu rendah, terlalu tinggi, atau sudah sesuai. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi tuner DAW dinilai lebih akurat dan praktis dalam menghitung frekuensi serta interval nada dalam satuan cent pada gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, gamelan Palegongan adalah salah satu jenis ensambel gamelan Bali yang menggunakan sistem laras pelog lima nada. Secara tradisional, proses pelarasan gamelan Palegongan masih dilakukan secara *maguru kuping*, yaitu dengan mengandalkan kepekaan pendengaran para pelaras atau tukang laras. Langkah awal dalam pelarasan biasanya ditentukan berdasarkan fungsi utama dari gamelan tersebut. Pertimbangan ini menjadi pedoman utama bagi

para pande (pembuat gamelan) dalam menetapkan estetika musikal dari laras gamelan.

Sebagai acuan awal (*starting point*), beberapa pelaras memilih memulai pelarasan dari instrumen *gender rambat*. Pelarasan kemudian dilanjutkan ke instrumen dengan register lebih tinggi atau lebih rendah. Setelah semua instrumen pangisep selesai dilaras, tahap berikutnya adalah menyesuaikan instrumen pangumbang untuk menghasilkan ombak (pelayangan) sesuai yang diinginkan. Untuk instrumen berpencon seperti terompong dan reyong, pelarasan tidak mengikuti sistem ngumbang-ngisep, melainkan disesuaikan dengan salah satu laras, yakni pangumbang atau pangisep (I Wayan Rai S., 1999). Berikut hasil pengukuran nada pada masing-masing instrumen yang di sesuaikan dengan system *pangumbang* dan *pangisep*:

### a. Instrumen Gender Rambat

Tabel 6.1

Hasil pengukuran nada pada instrumen *Gender Rambat*

Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)	Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)
<i>Pengisep</i>				<i>Pengumbang</i>			
Deng	Nada 1	G3	201.9 Hz	Deng	Nada 1	G3	175.8 Hz
Dung	Nada 2	B	249.4 Hz	Dung	Nada 2	B3	83.3 Hz
Dang	Nada 3	C#	276.6 Hz	Dang	Nada 3	C#4	270 Hz
Ding	Nada 4	F4	342.0 Hz	Ding	Nada 4	E4	335.0 Hz
Dong	Nada 5	F#	374.0 Hz	Dong	Nada 5	F#4	368.3 Hz
Deng	Nada 6	G#4	406.8 Hz	Deng	Nada 6	G4	398.9 Hz
Dung	Nada 7	C5	519.8 Hz	Dung	Nada 7	B4	512.3 Hz
Dang	Nada 8	C#	547.9 Hz	Dang	Nada 8	C#5	540.3 Hz
Ding	Nada 9	F5	687.7 Hz	Ding	Nada 9	F5	680.7 Hz

Dong	Nada 10	F#5	738.3 Hz	Dong	Nada 10	F#5	731.3 Hz
Deng	Nada 11	G5	793.4 Hz	Deng	Nada 11	G5	791.5 Hz
Dung	Nada 12	C6	1018.6 Hz	Dung	Nada 12	C6	1017.6 Hz
Dang	Nada 13	C#6	1090.5 Hz	Dang	Nada 13	C#6	1084.0Hz
Ding	Nada 14	E5	1339.1 Hz	Ding	Nada 14	E6	1139.2Hz

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Berdasarkan hasil pengukuran nada pada instrumen *gender rambat* dapat disimpulkan bahwa laras yang digunakan pada instrumen tersebut adalah laras *nirus*, karena pada oktaf rendah nada yang terdapat pada instrumen tersebut juga rendah.

## b. Instrumen Gender Barangan

Tabel 6.2

Hasil pengukuran nada pada instrumen *Gender Barangan*

Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)	Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)
<i>Pengisep</i>				<i>Pengumbang</i>			
Deng	Nada 1	G#4	406.8 Hz	Deng	Nada 1	G#4	399.2 Hz
Dung	Nada 2	C5	522.8 Hz	Dung	Nada 2	C5	15.6 Hz
Dang	Nada 3	C#5	549.1 Hz	Dang	Nada 3	C#5	270 Hz
Ding	Nada 4	F5	687 Hz	Ding	Nada 4	F5	688.8 Hz
Dong	Nada 5	F#5	394.3 Hz	Dong	Nada 5	F#5	730.3 Hz
Deng	Nada 6	G5	799.5 Hz	Deng	Nada 6	G5	791.9 Hz
Dung	Nada 7	C6	1023.6 Hz	Dung	Nada 7	B5	1018.9 Hz
Dang	Nada 8	C#	1092.6 Hz	Dang	Nada 8	C#6	1084.5 Hz
Ding	Nada 9	E6	1337.6 Hz	Ding	Nada 9	E6	1335.5 Hz
Dong	Nada 10	F#6	1480.9 Hz	Dong	Nada 10	F#6	1473.5 Hz
Deng	Nada 11	G6	1606.8 Hz	Deng	Nada 11	G#6	1600.3 Hz
Dung	Nada 12	B6	2026.6 Hz	Dung	Nada 12	B5	2020.1 Hz
Dang	Nada 13	C#7	2127.7 Hz	Dang	Nada 13	C#7	2152.5Hz
Ding	Nada 14	E7	2654.9 Hz	Ding	Nada 14	E7	2653.8Hz

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Berdasarkan hasil pengukuran nada pada instrumen *gender*

*rambat* dapat disimpulkan bahwa laras yang digunakan pada instrumen tersebut adalah laras *megbeg*, karena pada oktaf tinggi namun nada yang terdapat pada instrumen tersebut tinggi, selain itu jarak nada juga berdekatan.

### c. Instrumen Gangsa Jongkok

Tabel 6.3  
Hasil pengukuran nada pada instrumen *Gangsa Jongkok*

Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)	Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)
<i>Pengisep</i>				<i>Pengumbang</i>			
Dang	Nada 1	C#6	1091.6 Hz	Dang	Nada 1	C#6	1084.6 Hz
Ding	Nada 2	F5	689.8 Hz	Ding	Nada 2	F5	680.9 Hz
Dong	Nada 3	F#5	739.3 Hz	Dong	Nada 3	F#5	738.6 Hz
Deng	Nada 4	G5	801.2 Hz	Deng	Nada 4	G#5	688.8 Hz
Dung	Nada 5	C6	1022.6 Hz	Dung	Nada 5	F5	730.3 Hz

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Berdasarkan hasil pengukuran nada pada instrumen *gender rambat* dapat disimpulkan bahwa laras yang digunakan pada instrumen tersebut adalah laras *megbeg*, karena pada oktaf tinggi namun nada yang terdapat pada instrumen tersebut tinggi, selain itu jarak nada juga berdekatan.

#### d. Instrumen Kantil Jongkok

Tabel 6.4  
Hasil pengukuran nada pada instrumen *Kantil Jongkok*

Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)	Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)
<i>Pengisep</i>				<i>Pengumbang</i>			
Dang	Nada 1	C#7	2152.9 Hz	Dang	Nada 1	C7	2151.2 Hz
Ding	Nada 2	E6	1339.8 Hz	Ding	Nada 2	E5	670.8 Hz
Dong	Nada 3	F#6	1481.9 Hz	Dong	Nada 3	F#6	1474.9 Hz
Deng	Nada 4	G6	1608.0 Hz	Deng	Nada 4	G6	1600.7 Hz
Dung	Nada 5	B6	2025.2 Hz	Dung	Nada 5	B6	2018.7 Hz

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Berdasarkan hasil pengukuran nada pada instrumen *gender rambat* dapat disimpulkan bahwa laras yang digunakan pada instrumen tersebut adalah laras *mebgbeg*, karena pada oktaf tinggi namun nada yang terdapat pada instrumen tersebut tinggi, selain itu jarak nada juga berdekatan.

#### e. Instrumen Gangsa Gantung

Tabel 6.5  
Hasil pengukuran nada pada instrumen *Gangsa Gantung*

Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)	Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)
<i>Pengisep</i>				<i>Pengumbang</i>			
Dang	Nada 1	C#6	1096.8 Hz	Dang	Nada 1	C#6	1066.7 Hz
Ding	Nada 2	F5	686.4 Hz	Ding	Nada 2	F5	670.5 Hz
Dong	Nada 3	F#5	739.0 Hz	Dong	Nada 3	F#5	744.5 Hz
Deng	Nada 4	G5	799.2 Hz	Deng	Nada 4	G5	790.5 Hz
Dung	Nada 5	C6	1020.0 Hz	Dung	Nada 5	B5	1015.6 Hz

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Berdasarkan hasil pengukuran nada pada instrumen *gender rambat* dapat disimpulkan bahwa laras yang digunakan pada instrumen tersebut adalah laras *megbeg*, karena pada oktaf tinggi namun nada yang terdapat pada instrumen tersebut tinggi, selain itu jarak nada juga berdekatan.

#### f. Instrumen Kantil Gantung

Tabel 6.6  
Hasil pengukuran nada pada instrumen *Kantil Gantung*

Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)	Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)
<i>Pengisep</i>				<i>Pengumbang</i>			
Dang	Nada 1	C7	2160.5 Hz	Dang	Nada 1	C#7	2155.6 Hz
Ding	Nada 2	F5	684.6 Hz	Ding	Nada 2	A4	441.2 Hz
Dong	Nada 3	F#6	495.4 Hz	Dong	Nada 3	F#6	1475.8 Hz
Deng	Nada 4	C6	1607.8 Hz	Deng	Nada 4	C5	535.8 Hz
Dung	Nada 5	B6	2027.7 Hz	Dung	Nada 5	B5	1009.6 Hz

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Berdasarkan hasil pengukuran nada pada instrumen *gender rambat* dapat disimpulkan bahwa laras yang digunakan pada instrumen tersebut adalah laras *megbeg*, karena pada oktaf tinggi namun nada yang terdapat pada instrumen tersebut tinggi, selain itu jarak nada juga berdekatan.

## g. Instrumen Jublag

Tabel 6.7  
Hasil pengukuran nada pada instrumen *Jublag*

Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)	Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)
<i>Pengisep</i>				<i>Pengumbang</i>			
Dang	Nada 1	C7	2160.5 Hz	Dang	Nada 1	C#7	2155.6 Hz
Ding	Nada 2	F5	684.6 Hz	Ding	Nada 2	A4	441.2 Hz
Dong	Nada 3	F#6	495.4 Hz	Dong	Nada 3	F#6	1475.8 Hz
Deng	Nada 4	C6	1607.8 Hz	Deng	Nada 4	C5	535.8 Hz
Dung	Nada 5	B6	2027.7 Hz	Dung	Nada 5	B5	1009.6 Hz

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Berdasarkan hasil pengukuran nada pada instrumen *gender rambat* dapat disimpulkan bahwa laras yang digunakan pada instrumen tersebut adalah laras *megebeg*, karena pada oktaf tinggi namun nada yang terdapat pada instrumen tersebut tinggi, selain itu jarak nada juga berdekatan.

## h. Instrumen Jegogan

Tabel 6.8  
Hasil pengukuran nada pada instrumen *Jegogan*

Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)	Nama Nada Bali	Nada	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)
<i>Pengisep</i>				<i>Pengumbang</i>			
Dang	Nada 1	C#4	27.8 Hz	Dang	Nada 1	C4	269.3 Hz
Ding	Nada 2	F3	171.6 Hz	Ding	Nada 2	E3	164.7 Hz
Dong	Nada 3	F#3	187.1 Hz	Dong	Nada 3	F3	179.7 Hz
Deng	Nada 4	G#3	202.8 Hz	Deng	Nada 4	G3	194.4 Hz
Dung	Nada 5	C4	256.8 Hz	Dung	Nada 5	B3	249.5 Hz

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

Berdasarkan hasil pengukuran nada pada instrumen *gender rambat* dapat disimpulkan bahwa laras yang digunakan pada instrumen tersebut adalah laras *megbeg*, karena pada oktaf tinggi namun nada yang terdapat pada instrumen tersebut tinggi, selain itu jarak nada juga berdekatan.

### i. Instrumen Kendang Krumpungan

Tabel 6.9

Hasil pengukuran nada pada instrumen *Kendang Krumpungan*

Nama Nada Bali	Notasi Barat	Frekuensi (Hz)
De	E2	82.0 Hz
Cung	D#	80 Hz
Pak	G4	388.1 Hz
Tang	C3	129.8Hz

(Sumber: Teguh Jati Baskara, 2025)

## 2. Sistem Notasi

Gending-gending yang disajikan oleh sekaa Palegongan Desa Adat Pemogan merupakan salah satu jenis karawitan instrumental yang hanya mempergunakan alat-alat atau instrumen sebagai sumber bunyi. gendingnya ditulis dalam bentuk notasi yang menggunakan penganggening aksara Bali. adapun tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam menemukan bentuk dan struktur. Teks notasi gending-gending sebagai pencatatan

yang sifatnya masih tradisional bernama penganggening aksara Bali (Aryasa, 1985). Dalam penulisan notasi gending-gending ini, terdapat simbol-simbol yang merupakan nada-nada dalam laras pelog dengan wujud penganggening aksara Bali. Notasi adalah tanda pencatatan.

Dalam tulisan ini notasi yang dipakai ada dua jenis yaitu: (1) notasi Ding Dong yang dipergunakan untuk mencatat bantang (pokok) gending dan bun (melodi) gending, (2) tanda baca dan huruf digunakan untuk mencatat jatuhnya aksen dari instrumen tertentu dan pupuh kekendangan. Notasi Ding Dong berasal dari sandang aksara Bali atau disebut juga penganggening aksara Bali yaitu ulu (◌), tedong (◌), taleng (◌), suku (◌), carik (◌). Untuk pengangkep ageng (oktaf rendah) digunakan tanda titik di bawah nada, untuk nada-nada yang terletak di pengangkep (oktaf) tengah tidak diisi tambahan, sedangkan untuk nada pengangkep alit (satu oktaf lebih tinggi) dipergunakan tanda titik yang diletakkan di atas suatu nada. Kelima jenis penganggening aksara Bali yang dipakai sebagai notasi ini adalah untuk notasi gending pegongan yang menggunakan laras pelog panca nada.

Notasi dari gending-gending pegongan dalam tulisan ini sifatnya adalah preskriptif, bukan deskriptif. Preskriptif berasal dari akar kata "to press cribe" yang berarti memberi resep atau mencatat pokok-pokoknya saja agar dapat dipakai sebagai

pegangan oleh juru gambel: sedangkan deskriptif adalah notasi yang sangat detail. Notasi yang sifatnya preskriptif sangat lazim dipergunakan dalam karawitan Bali tujuannya adalah untuk mengingatkan bantang gendingnya saja, sedangkan bentuk serta ornamentasinya secara lengkap sudah ada dalam "ingatan" masing- masing penabuh maupun penyaji. Hal itu sering disebut dengan istilah "inner ornamentation" (ornamentasi yang sudah ada) di dalam ingatan pemain (Rai S, 2022). Berikut adalah penjelasan simbol-simbol notasi gending-gending yang terdapat di gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan yakni yakni tabuh petegak, tabuh bintang siang, dan tabuh Sekar eled. Dalam mentranskripsi gending-gending tersebut, peneliti mempergunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk mempermudah dalam menguraikan bentuk dan struktur. Simbol-simbol notasi akan dijabarkan ke dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 6.10  
Simbol-simbol pada notasi

No.	Simbol	Arti Simbol
1.	ˆ	Berbunyi nada <i>Dang</i> (DO)
2.	◦	Berbunyi nada <i>Ding</i> (Mi)
3.	◡	Berbunyi nada <i>Dong</i> (Fa)

4.	?	Berbunyi nada <i>Deng</i> (Sol)
5.	ᵇ	Berbunyi nada <i>Dung</i> (Si)
6.	()	Simbol tanda kurung memiliki arti sebuah pukulan dari instrumen <i>gong</i>
7.	+	Simbol tanda tambahan memiliki arti sebuah pukulan dari instrumen <i>kempur</i> .
8.	^	Simbol ini memiliki arti sebuah pukulan dari instrumen <i>jegog</i> .
9.	.	Simbol titik memiliki arti sebuah ketukan tempo.
10.	—	Garis nilai yang berharga 1/2, artinya di dalam satu ketukan terdapat dua nada.
11.	[ ]	Simbol ini memiliki arti sebuah pengulangan <i>gending</i> .

### 3. Komposisi (Repertoar)

Repertoar pada Gamelan Palegongan merujuk pada kumpulan *gending* atau komposisi musik yang menjadi bagian penting dari praktik musikal, khususnya dalam Gamelan Palegongan. Repertoar ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga merupakan representasi dari keindahan musikal dan kekayaan struktur komposisi dalam musik Bali. *Gending-gending* Palegongan ditata dengan struktur musikal yang kompleks, menggunakan teknik permainan khas seperti *ngotek*,

*ngoret*, dan *ngembat*, serta menampilkan nuansa dinamis dan ekspresif yang menuntut keterampilan tinggi dari para penabuhnya.

Bandem menyatakan bahwa Gamelan Palegongan memiliki repertoar yang sangat kompleks dan dikembangkan secara khusus untuk mendukung keindahan gerak tari Legong yang memerlukan ketepatan musikal yang tinggi (Bandem & deBoer, 1995, hlm. 87). Selain itu, dalam studi etnomusikologi oleh Sukerta (2020), dijelaskan bahwa repertoar Palegongan tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami proses revitalisasi melalui penciptaan karya baru yang tetap berakar pada pola struktur klasiknya, sehingga menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan zaman (Sukerta, 2020, hlm. 114). Hal ini menunjukkan bahwa repertoar gamelan Palegongan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan seni pertunjukan Bali modern.

Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan ini memiliki jenis dan repertoar *gending-gending* yang memiliki karakteristik dari penyajiannya. Berdasarkan observasi dan hasil dokumentasi rekaman, jenis dan repertoar *gending* Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan ini akan diuraikan berikut ini:

#### **a. *Gending Instrumentalia***

*Gending instrumentalia* merupakan penyajian

*gending*/lagu dalam bentuk instrumentalia berupa komposisi yang khusus hanya musik saja yang diungkapkan melalui media alat musik atau gamelan tanpa adanya bidang pertunjukan lainnya. *Gending* instrumentalia dalam permainan gamelan Bali sering juga disebut dengan istilah *gending pategak*. *Gending petegak* gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan biasanya dipergunakan dalam prosesi upacara agama Hindu (Upacara yadnya) dan juga dipakai sebelum memulai pertunjukan seperti ada tarian. Analisis *gending-gending* instrumentalia yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menganalisis *gending* yang berjudul *Tabuh Janar Dana, Tabuh Bintang Siang, Tabuh Sekar Eled*. Pemilihan *gending-gending* yang digunakan dalam analisis ini berdasarkan observasi dan hasil rekaman *gending-gending* yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 24 November 2024.

#### ***b. Gending Iringan Tari***

*Gending* iringan tari merupakan komposisi musik yang digarap untuk kebutuhan panyajian tari. *Gending* tersebut ditampilkan sesuai dengan fungsinya yakni mengiringi tarian-tarian yang dipentaskan dalam sebuah pertunjukan. *Gending* iringan tari yang ada pada gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan yakni terdapat beberapa jenis tarian yang diiringi oleh gamelan tersebut, yakni berupa tarian pengiring upacara Dewa Yadnya yang harus ada pada saat odalan atau upacara keagamaan

berlangsung seperti tarian Barong, dan telek.

#### **4. Bentuk *Gending***

Bentuk *gending* pada tiap gamelan Bali memiliki perbedaan, pada satu barungan bisa memiliki berbagai pola garap yang membuat bentuk *gendingnya* juga berbeda. Sebagai sebuah sajian musik, *gending-gending* yang dimainkan pada gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan terbentuk dari berbagai elemen musikal. "Bentuk *gending* gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan ini salah satunya adalah bentuk *gending* pategak yang dipergunakan dalam prosesi upacara" (Wawancara bersama Bapak A.A Ngurah Berata selaku ketua gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan pada tanggal 10 Oktober 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan didukung pula oleh pernyataan Bapak A.A Bagus Sukania (dalam wawancara 10 Oktober 2024) *gending-gending* salah satunya seperti Tempo pada *gending Janar Dhana*, *Bintang Siang* dan *Sekar Eled* relatif cepat dan dinamikanya keras serta penyajian *gending* ini berulang-ulang. Unsur musikal yang mendukung perbedaan bentuk pangebret ialah dinamika, ritme dan tempo yang ditimbulkan lebih beragam dan memberikan kesan ramai. Masing-masing *gending* mengandung karakter yang berbeda, mulai dari panjang melodi, teknik pukulan, tempo, irama, dan dinamikanya.

Materi tersebut, meliputi: melodi, dinamika, tempo, ritme, dan harmoni. Unsur tersebut diorganisir secara jelas, sehingga menjadi suatu kesatuan dan membentuk sebuah gending. Berikut dijelaskan berbagai unsur-unsur musikalitas yang membentuk *gending-gending* Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

a. **Melodi**

Melodi merupakan satuan nada yang dijalin untuk menyatakan kalimat lagu (Aryasa, 1985). Beberapa melodi dirangkai menjadi ungkapan bahasa musik dengan rangkaian nada yang disusun secara sistematis. Melodi berperan penting dalam pembentukan sebuah komposisi musik. Melodi merupakan rangkaian nada- nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada. Melodi memiliki unsur pergerakan dalam dua arah dari tinggi-rendahnya nada atau yang disebut direksi.

Dalam gamelan Bali terdapat beberapa tunggahan yang dikelompokkan sesuai dengan fungsinya, diantaranya tunggahan bantang *gending* dan tunggahan penandan *gending*. Kelompok bantang *gending* merupakan media utama pembentuk suatu *gending* dalam arti yang utuh tanpa variasi. Dalam gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, sistem tersebut dimainkan oleh instrumen *jegog*, instrumen *jublrag*, dan *gender rambat*. Kelompok tunggahan penandan *gending* bertugas menyajikan

rangkaian melodi yang menggunakan sistem ngawilet yang dibawakan oleh instrumen *gangsra*. Melodi dalam *gending* yang disajikan pada Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan tersusun atas beberapa frase dengan berbagai ukuran (matra). Keseluruhan melodi tersebut dirangkai dalam sebuah sajian *gending* sesuai dengan karakteristik *gending* yang diinginkan. Melodi *gending* Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan juga disajikan oleh kelompok instrumen bantang *gending* dan instrumen penandan .

#### **b. Dinamika**

Dinamika merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan keras- lirihnya sebuah musik dimainkan (Banoë, 2003). Dalam dunia karawitan Bali, dinamika lebih dikenal dengan sistem aes-uncab. Dinamika dalam sebuah *gending*/lagu menjadi salah satu unsur yang berperan penting, karena melalui dinamika sebuah karya musik dapat memberikan tekanan kuat-lemah tentang suasana dan karakter *gending* yang ditampilkan. Unsur dinamika tersebut juga dapat memberikan kesan *gending* lebih hidup dan berjiwa. Istilah umum yang dikenal di Bali dalam kaitannya dengan dinamika, disebut sebagai *angsel*. *Angsel* merupakan sebuah dinamika lagu dengan pemberhentian secara tiba-tiba (Sugiarto, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa

dinamika adalah tanda untuk menentukan perubahan keras dan lirihnya suatu gending serta untuk memberikan karakter, jiwa dan memperkuat suasana pada gending. Dalam gending yang disajikan pada gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, terdapat sebuah dinamika yang dipresentasikan. Dinamika musik untuk musik yakni dinamika yang diolah berdasarkan keperluan komposisi gending instrumental. Juru kendang atau pemain kendang dan pemain gender rambat menjadi pemimpin sekaligus menjembatani semua penabuh sehingga penyajian gending dapat berjalan dengan lancar.

### c. **Tempo**

Tempo merupakan istilah dari bahasa Italia yang secara harafiah berarti waktu dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada suatu ukuran kecepatan, diantaranya: sangat cepat, sedang, atau lambat, serta musik dapat berada di dalam berbagai tingkatan diantara semua itu (Miller, 2017). Lebih lanjut dijelaskan istilah-istilah tempo menurut Miller, yakni *lento* (lambat), *andante* (agak lambat), dan *moderato* (kecepatan sedang). Berdasarkan pada penjelasan tempo yang disebutkan, gending-gending yang dimainkan pada gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, mengaplikasikan berbagai jenis tempo. *Moderato* atau kecepatan sedang digunakan pada

pola-pola gilak, bapang. Tempo jenis *andante* digunakan pada pola-pola pancecet, sedangkan tempo jenis *lento* digunakan pada pola-pola gending pengadeng.

#### d. Ritme

Ritme adalah rangkaian perbedaan panjang pendeknya dari beberapa suara yang disusun dengan hitungan genap (Aryasa, 1985). Ritme atau irama juga merupakan langkah yang teratur atau langkah yang ritmis, bisa juga disebut sebagai kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur (Banoë, 2003). Pada dasarnya, ritme atau irama merupakan nafas lagu yang dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu: irama metris (irama ajeg), irama melodis (bentuk irama pengembang dari pola melodi), dan irama ritmis (bentuk irama yang menekankan pada pola terkesan rumit).

Ritme atau irama dalam gending Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan dibentuk berdasarkan tiga model ritme tersebut. Irama metris terbentuk dari susunan pola-pola yang dimainkan oleh instrumen kolotomik seperti instrumen kajar, dan gong. Irama melodis diproduksi oleh instrumen *gender rambat*, *jublag* dan instrumen *jegogan* kemudian dikembangkan secara ornamentasi oleh instrumen *gangsá*. Irama ritmis dihasilkan oleh jalinan ritme-ritme kotekan yang dimainkan oleh instrumen *gangsá* gantung dan *gangsá jongkok*, *kantil* gantung dan *kantil*

*jongkok*. Keseluruhan ritme yang dihasilkan oleh berbagai jenis instrumen tersebut membentuk satu kesatuan ritme utuh yang dimainkan pada gending-gending dalam gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

#### e. **Harmoni**

Harmoni merupakan elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada yang dimainkan (Miller, 2017). Dalam karawitan Bali, harmoni yang dimaksud adalah benturan nada-nada yang secara auditif menimbulkan kesan tertentu. Harmoni juga dapat diartikan adanya keselarasan antara jalinan-jalinan yang tercipta di dalam sebuah gending, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Keharmonisan dapat menimbulkan kekuatan atau keutuhan rasa, sehingga memberikan mood, kenyamanan, serta tidak mengganggu penangkapan oleh panca indera pemain gamelan dan penikmat. Harmonisasi dalam gamelan biasanya timbul akibat perpaduan yang terjalin dari nada-nada yang tidak sama atau dalam istilah Bali disebut *ngempyung*.

Harmoni dalam *gending-gending* gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan ini banyak ditemukan pengorganisasian kotekan yang terjalin antara polos-sangsih instrumen *gangsa* dan instrumen *gangsa kantikan*. Harmoni tersebut dihasilkan dari teknik dan pola permainan yang secara otomatis telah menjalin

sistem ngempyung. Dalam bentuk *gending-gending* yang disajikan oleh sekaa Palegongan Mregha Swaram ini dalam gamelan Palegongan terdapat *uger-uger* bentuk gending versi di Desa Adat Pemogan. Berikut adalah beberapa contoh notasi *gending* beserta analisisnya yang sering dimainkan dalam Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

### Gending Janar Dana

Laras: *Pelog*

*Kawitan:*

#### Pengarangrang Gender Rambut

0^.....0^.....0^.0.2.7.2.7.0.2.7.2.0.2.0^..2.70.  
 .....0..0..0.0.0.00000000.....^..0?....  
 .0.7.0.7.0.2.7.0.7.0.2.7....7.20.....^0..0....^0  
 .0.^0.^0.0.2.0.2.0.^0^......0.0.0.000000.^0..  
 .0....  
 .^0....0.^0.^.....^..0?....7.7.7.7.7.7??777777...  
 2.0.27....0.7^.....222222.^0.0.7.2.0.^0.2(?)

Bagian kawitan ini diawali dengan pengarangrang Gender



. 2 2 0 ^ 0 . 0 . 0 ^ 2 0 ^ . 0 . 2 . 2 . 2 . ^ . 0 . ^ . 0 . 2 . 2 . 0 . ( ? )

Kemudian masuk pola gending “pelayon” sebagai pengadeng/pengawak dengan tempo pelan dimainkan secara berulang-ulang.

*Penyalit*

JB: . 0 . 2 . 0 . ( ? ) . 0 . 2 . 0 . ( ? )

JB: . 0 . ^ . 0 . 0 . 2 . 2 . 0 . ( ? ) . 0 . ^ . 0 . 0 . 2 . 2 . 0 . ( ? )

Tansisi dilanjutkan dengan masukan pola “bebapangan” sebagai jembatan peralihan dari bagian pengawak ke bagian selanjutnya.

*Pengecet:*

JB: . 2 . 2 . 0 . ^ . 0 . 0 . ^ . 0 . ^ . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . ^ . 0 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0 . 2 . 0 . ( ? )

. ^ . 0 . 2 . ( ? )

JB: . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . ^ . 2 . 0 . ( ? )

JB: 2 0 ^ ( ? ) 2 0 ^ ( ? )

Selanjutnya masuk bagian “pengecet” yang merupakan bagian akhir pada gending. Bagian pengecet masuk pola “legod



### *Pepeson*

JB: . ^ . 2 . 2 . ( 0 ) . ^ . 2 . 2 . ( 0 )

JB: . 2 . ^ . 2 . 0 . 2 . ^ . 0 . ( 2 ) . 2 . ^ . 2 . 0 . 2 . ^ . 0 . ( 2 )

Bagian awal atau pepeson memainkan pola melodi bapang menggunakan panjang lagu 8 ketukan dengan tempo cepat. Kemudian ada peralihan dan perubahan melodi pepeson dengan ukuran lagu 16 ketukan. Di dalam komposisi tari barong ini ada beberapa bagian dimasukkan ornamentasi/pepayasan instrumen gangsa dan kantil untuk mendukung aksent-aksent pada pola tari barong ket ini.

### *Condong*

JB: . ^ . 0 . 2 . ^ . 0 . 2 . 2 . ( 0 ) . ^ . 0 . 2 . ^ . 0 . 2 . 2 . ( 0 )

Kemudian dilanjutkan dengan komposisi pola tari bagian 2 yaitu “condong” yang diiringi jenis lagu bapang pejalan berukuran 16 ketukan dimainkan dengan tempo sedang.

### *Goak macok*

JB: . 0 . 2 . 0 . ( ^ ) . 0 . 2 . 0 . ( ^ )

JB: . 2 . 0 . 2 . ( 0 ) . 2 . 0 . 2 . ( 0 )

Dilanjutkan pada bagian 3 yaitu “Goak Macok” memainkan lagu





dengan ukuran lagu 4 ketukan.

Keterangan: IP : Jember IG : Jegog



## **BAGIAN VII**

### **FUNGSI GAMELAN PALEGONGAN DESA ADAT PEMOGAN**

Membahas mengenai fungsi tidak dapat dilepaskan dari peran dan kegunaan dari seni tersebut. Apabila dicermati dengan seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kajian dalam seni pertunjukan telah banyak membahas mengenai fungsi serta peran seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat pada negara yang sedang berkembang dengan negara yang sudah maju sangat berbeda. Pada negara yang sedang berkembang fungsi seni pertunjukan masih menunjukkan seni agraris serta seni pertunjukan masih dikaitkan dengan berbagai ritual keagamaan. Sebaliknya pada negara yang sudah maju yang pola kehidupan masyarakatnya mengacu pola industri, seni diposisikan hanyalah sebagai presentasi estetis yang penyajiannya untuk dinikmati keindahannya. Oleh karena begitu kompleksnya fungsi seni dalam kehidupan masyarakat serta perbedaan fungsi dalam setiap

masyarakat, maka dapat dikatakan tidak pernah ada keseragaman fungsi-fungsi seni dalam kehidupan masyarakat.

Mencermati berbagai fungsi dan rumusan seni yang ada pada masyarakat, Merriam (1964: 223-227) yang menggeluti musik etnis dalam bukunya *The Antropology of Music* mengatakan sedikitnya ada sembilan fungsi penting dalam musik etnis yaitu: 1) berfungsi sebagai kenikmatan estetis, yang bisa dinikmati baik oleh pencipta maupun oleh penontonnya, 2) fungsi hiburan bagi seluruh warga masyarakat, 3) fungsi komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal, 4) fungsi representasi simbolik, 5) fungsi respon fisik, 6) fungsi menegakkan kesesuaian dengan norma-norma sosial. 7) fungsi pengesahan pranata sosial dan ritual keagamaan, 8) Fungsi kontribusi uk kelangsungan dan stabilitas budaya, dan 9) fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat.

Sementara itu, Soedarsono (2002:122) membagi menjadi 2 (dua) tentang fungsi seni dalam kehidupan masyarakat yaitu seni memiliki fungsi primer dan seni mempunyai fungsi skunder. Dalam kehidupan masyarakat fungsi seni sebagai fungsi primer dapat dibagi menjadi tiga, yaitu 1) sebagai sarana ritual; 2) sebagai hiburan pribadi; dan 3) sebagai presentasi estetis. Pada lingkungan masyarakat yang masih kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, seni pertunjukan yang memiliki fungsi ritual sangat banyak. Seni

pertunjukan yang berfungsi untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah penguasa dunia atas dan dunia bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari kegiatan upacara yang dilaksanakan yaitu sebagai sarana memohon keselamatan dan kesuburan.

Pada umumnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya adalah kelompok-kelompok tertentu, pemerintah, ataupun pihak swasta yang tujuannya untuk mendapatkan pertunjukan yang berkualitas. Selain berfungsi primer seperti yang telah diuraikan di atas, seni pertunjukan juga dapat berfungsi sekunder yang antara lain dapat berfungsi; 1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, 2) sebagai pembangkit solidaritas bangsa, 3) sebagai media komunikasi massa, 4) sebagai media propaganda (politik, agama, program- program pemerintah, 5) sebagai sarana terapi, dan 6) sebagai perangsang produktivitas.

Selain mempunyai fungsi, seni pertunjukan juga dapat memberikan makna terhadap pola kehidupan bermasyarakat yang dapat dijadikan pedoman atau landasan dalam mengembangkan seni pertunjukan ke depan. Makna-makna ini baik langsung maupun tidak langsung dapat memberikan stimulus terhadap keberlangsungan sebuah seni di masyarakat. Makna bersifat

intersubyektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk mengungkap fungsi dan makna yang ada dalam Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan dalam analisisnya digunakan teori struktural fungsional.

Teori struktural fungsional menyatakan bahwa ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori struktural fungsional Talcott Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya (Ritzer, 2011:120). Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka

struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan. yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya. Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa aktor individu, dimana aktor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial

yang terdapat dalam masyarakat yang saling mendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis.

Gamelan Bali memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Fungsi gamelan Bali dikelompokkan berdasarkan seni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Pada awalnya, menurut Usana Bali - Usana Jawa, kesenian Bali muncul sebagai *wewalen*, seni upacara keagamaan semata. Berhubung adanya perubahan zaman dan waktu, kesenian Bali bergeser pula fungsinya dari seni *wali* (sakral), menjadi seni *bebali* (seni sakral) dan seni *balih-balihan* (sekuler). Seni *wali* lahir di jeroan pura (utama mandala), seni *bebali* lahir di jaba tengah (madya mandala), dan seni *balih-balihan* lahir di jaba pura (nista mandala). Setiap kelompok seni ini memiliki wujud, sifat (karakter), perlengkapan, dan upacara yang berbeda menurut adagium desa (tempat), kala (waktu) dan patra (kondisi).

Sejalan dengan hal di atas, Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan dalam khasanah kehidupan masyarakat pendukungnya memegang peranan penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Berbagai aktivitas Gamelan Palegongan telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan geliat kehidupan seni yang ada di Desa Adat Pemogan. Gamelan Palegongan juga telah banyak memberikan inspirasi terhadap lahirnya karya-karya baru yang bernuansa kekinian, serta lahirnya

seniman-seniman muda yang sangat aktif dan kreatif dalam mengolah seni menjadi lebih bergairah dan bernuansa kekinian.

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh para tokoh-tokoh di atas tentang berbagai fungsi seni dalam kehidupan masyarakat, Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan mempunyai korelasi yang erat dengan fungsi-fungsi tersebut. Keberadaannya sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang dapat difungsikan dalam berbagai pola kegiatan kemasyarakatan. Dalam perkembangannya di masyarakat, Gamelan Palegongan mempunyai beberapa fungsi. Berikut akan dijelaskan beberapa fungsi Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan.

### **1. Sebagai Penunjang Upacara**

Sebagai alat bunyi-bunyian, gamelan tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali, hampir tak ada suatu upacara keagamaan yang sempurna tanpa ikut sertanya gamelan. Dalam tradisi agama Hindu terdapat berbagai upacara agama Hindu seperti Dewa Yadnya (upacara untuk dewa-dewi dan Tuhan Yang Maha Esa), Pitra Yadnya (pembakaran mayat atau kremasi), Manusa Yadnya (ritus kehidupan dari lahir sampai mati), Bhuta Yadnya (upacara kurban kepada alam semesta, dan Rsi Yadnya (upacara pengangkatan pendeta) yang memerlukan gamelan sebagai pengiring upacara.

Setiap melakukan kegiatan adat dan agama masyarakat Desa Adat Pemogan selalu mempergunakan berbagai sarana penunjang dalam pelaksanaannya tak terkecuali gamelan itu sendiri. Gamelan memiliki posisi penting dalam rangkaian kegiatan upacara baik yang dilakukan di lingkungan banjar adat maupun di desa adat. Desa Adat Pemogan memiliki beberapa pura yang pelaksanaan upacaranya berdasarkan perhitungan pawukon dan kalender saka, Kalender pawukon siklusnya berlangsung selama 210 hari, sedangkan kalender saka siklusnya kurang lebih 354 hari. Bukan hanya upacara piodalan saja yang menggunakan sistem pawukon, tetapi juga perhitungan upacara keagamaan yang lain.

Penggunaan gamelan saat pelaksanaan suatu upacara keagamaan di Desa Adat Pemogan mutlak dilakukan untuk mendukung kekhidmatan dan kekusukan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Selain tujuan tersebut penggunaan gamelan terasa sangat penting untuk menambah semangat dan kemeriahan suatu upacara yang dilakukan. Gamelan Palegongan sebagai kesenian klasik dan merakyat juga menduduki fungsi penting dalam suatu rangkaian upacara keagamaan yang ada di Desa Adat Pemogan. Seperti yang dituturkan oleh A.A Ketut Arya Ardana, ST selaku Bendesa Adat Pemogan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal, 13 Oktober 2024

menyatakan sebagai berikut.

"...Saya sangat bersyukur di warisi Gamelan Palegongan yang ada di Desa Adat Pemogan saat ini, karena sangat membantu sebagai penunjang jalannya upacara. Dan dengan adanya gamelan ini kami disini memiliki sekaa Palegongan Desa. Dimana Gamelan Palegongan ini difungsikan sebagai pengiring tari/pelawatan Ratu Ayu, Barong, dan Telek yang dipentaskan pada saat Pujawali yang berdasarkan Pawokon yang jatuh tepat pada hari Banyupinaruh. Lalu di pentaskan juga pada saat hari raya suci Kuningan yang bertempat di pura sakenan".

Berkaitan dengan hal tersebut mengindikasikan bahwa Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan dapat digunakan dalam rangkaian kegiatan upacara keagamaan khususnya penggunaan Gamelan Palegongan digunakan dalam upacara dewa yadnya dan barungan gamelan inilah yang selalu digunakan saat ada upacara piodalan khususnya di Pura Desa lan Puseh Adat Pemogan. Berikut merupakan ilustrasi gamelan palegonga digunakan sebagai penunjang pelaksanaan upacara keagamaan.



Gambar 7.1  
Gamelan Palegongan sebagai penunjang upacara  
(Dok: Teguh Jati Baskara, 2024)

## **2. Sebagai Media Komunikasi**

Gamelan Palegongan berfungsi sebagai bahasa simbolik antara manusia dengan roh leluhur dan *dewa-dewi*. Pola tabuhan tertentu dianggap sebagai bentuk “ucapan” atau “permohonan” dalam bentuk sonik. Di samping itu, ia menjadi media komunikasi budaya antar komunitas, karena pertunjukan gamelan kerap melibatkan undangan dari desa lain dan mempererat hubungan sosial masyarakat Bali secara lebih luas.

Komunikasi pada hakekatnya menyampaikan ide atau pesan dari seniman kepada penikmat seni. Ide atau pesan yang disampaikan dituangkan melalui interpretasi lewat media ungkap terhadap apa yang menjadi sumber inspirasi, kemudian dipilih beberapa alat yang dijadikan sebagai medium sesuai kebutuhan dari seniman itu sendiri. Gamelan Palegongan sebagai media komunikasi merupakan jembatan penghubung antara gagasan seniman penciptanya dengan penonton dan juga simbolik *roh leluhur* dan *dewa-dewi*.

Dengan jalan mempertunjukkannya merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan gagasan melalui aktivitas estetik

dan simbolik. Sedikitnya ada tiga elemen yang berperan penting dalam melakukan komunikasi dalam gamelan. Ketiga elemen tersebut antara lain; adanya pengirim pesan, penerima pesan, dan pesan yang ingin disampaikan. *Pengrawit* dipandang sebagai pengirim pesan, penonton sebagai penerima pesan, dan ide, konsep, serta gagasan yang ada dalam pertunjukan dianggap sebagai pesan itu sendiri. Proses ini berlangsung dalam konteks yang khusus yaitu terjadi dalam ranah estetik seperti pada interaksi sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, dengan gejala yang nampak jelas dan mudah diamati.

Sebagai contoh dapat dijelaskan bahwa, sebelum sebuah pertunjukan gamelan dimulai kita sering mendengar para penonton masih ribut dan asik ngobrol dengan penonton lainnya. Namun ketika pertunjukan dimulai, para penonton segera menghentikan pembicaraannya. Penonton mulai melakukan tindakan-tindakan khusus untuk mengikuti irama gamelan yang dimainkan oleh penabuh gamelan tersebut. Penonton mulai meniru-nirukan melodi instrumen yang dimainkan, contohnya seperti mengangguk-anggukkan kepala ketika ada melodi yang dirasakan enak didengarkan, terkadang ada penonton yang geleng-geleng kepala atau terlihat tidak suka ketika ada melodi atau aksen-aksen (*angsel*) yang dirasa tidak sesuai dengan keinginannya. Santoso (2011:43) menyatakan bahwa fenomena ini

menunjukkan ada interaksi yang cukup intensif antara *pengrawit* dengan penonton dan bisa saja terjadi dalam berbagai ranah kehidupan seperti rasa, logika, konsep, keyakinan pribadi, pandangan dunia, pemahaman tentang kehidupan, hubungan mikro-makro kosmos, dasar-dasar kehidupan jiwa, maupun sikap hidup individual dalam konteks masyarakatnya.

Ketika penonton melihat dan mendengarkan pertunjukan gamelan, ranah estetik musikal mereka membentuk pandangan dunia yang menghasilkan proses asosiasi. Di dalam proses ini penonton ingin mendapatkan pesan, yaitu isi dari pertunjukan tersebut. Ranah estetik sangat penting dalam mendapatkan pesan-pesan, walaupun hal ini tidak didapat dengan sendirinya. Hal ini mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan sosial dan nilai sosial di dalam masyarakat.

Tanpa adanya hubungan tersebut nilai-nilai estetik dalam sebuah seni pertunjukan tidak dapat dimaknai. Dengan demikian pesan-pesan yang disampaikan melalui pertunjukan dibentuk melalui dua tingkatan proses yaitu pemahaman tentang elemen musikal dan sintesis diantara pemahaman tentang elemen tersebut dengan nilai-nilai dalam komunitasnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dikaitkan dengan teori struktural fungsional bahwasannya elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di

dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori struktural fungsional Talcot Parsons yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya (Ritzer, 2011:120). Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya.

Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Demikian pula halnya dengan Gamelan Palegongan yang ada di Desa Adat Pemogan, bahwa keberadaannya sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakatnya dalam berbagai fungsi sosial kemasyarakatan.

Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya.

### **3. Sebagai Media Pembelajaran**

Gamelan Palegongan merupakan salah satu barungan gamelan klasik yang berkembang di Bali, khususnya sebagai pengiring tari *legong* yang sarat nilai estetika dan simbolik. Namun, lebih dari sekadar fungsi pertunjukan, Gamelan Palegongan berperan penting sebagai media pendidikan dalam masyarakat desa, khususnya dalam lingkungan adat. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya mengacu pada transfer keterampilan musikal, tetapi juga pada proses pewarisan nilai-nilai budaya, religiusitas, dan etika sosial yang terintegrasi dalam praktik keseharian komunitas.

Pembelajaran gamelan tradisional Bali berlangsung dalam sistem sosial- komunal, bukan melalui metode formal. Anak-anak belajar secara alami dengan menyaksikan dan meniru para penabuh yang lebih senior. Metode ini disebut *ngelagakin*, yaitu meniru gerakan, teknik pukulan, dan pola melodi tanpa partitur tertulis. Dengan demikian, gamelan menjadi bagian dari proses belajar yang berbasis pengalaman, di mana anak-anak menyerap keterampilan musikal sekaligus nilai-nilai disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab kolektif.

Fungsi pendidikan gamelan juga sangat erat kaitannya dengan peran *sekaa gong*, yaitu kelompok musik tradisional yang beranggotakan warga banjar. Dalam *sekaa*, setiap anggota memiliki peran sosial yang mengikat mereka secara kolektif untuk hadir, berlatih, dan tampil dalam upacara adat atau kegiatan desa. Melalui keanggotaan ini, generasi muda secara langsung terlibat dalam kegiatan gotong royong, belajar menghargai struktur sosial adat, serta memahami tata cara upacara. Seperti dikemukakan oleh Sukerta (1989:47), gamelan adalah media pendidikan sosial-spiritual karena musiknya selalu menyatu dalam konteks upacara Hindu Bali. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan melalui gamelan juga mencakup aspek moral dan spiritual.

Pendidikan melalui gamelan di Desa Adat Pemogan berlangsung tidak hanya sebagai proses penguasaan keterampilan

teknis musik, tetapi juga sebagai wahana membangun kesadaran budaya, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Proses ini berakar kuat dalam sistem sosial Bali yang berbasis desa adat, di mana segala aspek kehidupan masyarakat terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan tradisi.

Seperti dijelaskan oleh Sukerta (1998: 83), fungsi gamelan dalam desa adat tidak hanya sebagai pengiring tari atau upacara, melainkan sebagai alat pendidikan nilai dan karakter generasi muda yang lahir dari tradisi. Melalui latihan gamelan Palegongan yang berlangsung secara rutin di Pura Desa Adat Pemogan, anak-anak tidak hanya diajarkan teknik tabuh, tetapi juga dibimbing untuk mengenal konteks sakral seperti peran gamelan dalam pelawatan *Barong*, Tari *Telek*, dan upacara Dewa Yadnya.

Tokoh lokal seperti bapak I Wayan Putu Artawa dan A.A Bagus Sukania memainkan peran penting sebagai guru informal yang mengajarkan tabuh klasik serta konteks budaya dan keagamaannya. Latihan gamelan tidak hanya diarahkan untuk pementasan, tetapi juga untuk pengiring upacara penting seperti *Pelawatan Barong* dan *Rangda* serta Tari *Telek*, yang merupakan ciri khas religius Desa Pemogan. Dengan demikian, Gamelan Palegongan menjadi sarana pendidikan kultural dan spiritual, tempat anak-anak belajar langsung dari lingkungan hidupnya.

Bandem (2013: 98) menekankan bahwa “pembelajaran

gamelan yang menyatu dengan upacara adalah bentuk pendidikan budaya yang tidak bisa digantikan oleh sistem formal, karena menyatu langsung dengan kehidupan dan kesadaran kolektif masyarakat.” Berikut hasil wawancara bersama bapak A.A Bagus Sukania terkait pelatihan Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2024:

“....Di lingkungan Desa Adat Pemogan, fungsi pendidikan gamelan semakin nyata. Gamelan Palegongan *don lima* yang telah diwarisi sejak tahun 1930 sampai saat ini oleh leluhur kita, menjadi alat utama dalam pelatihan seni tradisional generasi muda khususnya di Desa Adat Pemogan. Di desa ini, kelompok sekaa gong tidak hanya berfungsi sebagai kelompok musik, tetapi juga sebagai lembaga sosial tempat anak-anak dan remaja belajar memahami struktur musikal, dan nilai budaya. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, kesenian klasik di daerah Desa Adat Pemogan ini dapat berkembang lagi dan minat anak-anak serta remaja semakin meningkat dan tertarik untuk mempelajari. Karena mereka yang akan meneruskan kesenian yang ada di Desa Adat Pemogan”.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan tekanan budaya luar, keberadaan Gamelan Palegongan sebagai media pendidikan lokal berfungsi sebagai benteng identitas dan pelestarian warisan tak benda (*intangible heritage*). Sistem pendidikan gamelan Bali secara turun-temurun merupakan contoh keberhasilan masyarakat dalam mentransmisikan nilai-nilai kompleks melalui praktik kesenian. Di Desa Adat Pemogan, hal ini terbukti dari bagaimana gamelan Palegongan tetap menjadi bagian aktif dari kehidupan

generasi muda, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai alat pembentukan jati diri budaya.

Fungsi Gamelan Palegongan sebagai media pendidikan di Desa Adat Pemogan dapat dijelaskan melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons, menekankan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian- bagian yang saling terkait, dan setiap bagian memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Dalam konteks ini, gamelan Palegongan berfungsi sebagai institusi budaya yang mendukung sistem nilai, norma, dan integrasi sosial, terutama dalam kerangka kehidupan desa adat Bali. Gamelan Palegongan menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial adat, karena ia bukan hanya mentransmisikan keterampilan musikal, tetapi juga nilai kebersamaan, spiritualitas, dan keharmonisan sosial, yang semuanya berfungsi menjaga stabilitas masyarakat (Bandem, 2013:98). Maka, keberadaan gamelan Palegongan dalam masyarakat adat Pemogan menunjukkan bagaimana kesenian tradisional memiliki fungsi strategis dalam sistem sosial, selaras dengan kerangka teori struktural fungsional yang menyatakan bahwa setiap unsur budaya memiliki kontribusi terhadap kelangsungan sistem masyarakat secara keseluruhan.



## BAGIAN VIII

### PENUTUP

#### **Simpulan**

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan untuk menjawab tiga permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Penelitian ini membahas Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan secara menyeluruh melalui tiga aspek utama, yaitu bentuk fisik (organologi), bentuk musikalitas, dan fungsi sosial-budayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gamelan Palegongan bukan hanya sebuah ensambel musik tradisional, melainkan sebuah sistem budaya yang hidup dan berfungsi secara integral dalam struktur sosial masyarakat Bali, khususnya masyarakat adat di Desa Pemogan.

Dari sisi bentuk fisik (organologi), Gamelan Palegongan Desa Adat Pemogan memiliki struktur yang cukup sederhana, baik dari aspek material maupun konstruksi bentuk. Bilah-bilah nada dibuat dari perunggu dengan komposisi logam tradisional

(tembaga dan timah putih), yang menghasilkan kualitas suara dengan resonansi khas Bali. Pelawah atau wadah bilah dibuat dari kayu keras pilihan seperti kayu nangka atau *Tewel* tidak hanya berfungsi sebagai penyangga tetapi juga menampilkan nilai estetika dan simbolik melalui motif ukiran seperti patra punggel dan karang tapel. Keberadaan resonator di bawah bilah-bilah juga menjadi bagian penting dalam menghasilkan kualitas akustik. Proses pembuatan gamelan dilakukan oleh pande atau pengrajin gamelan yang memiliki keahlian turun-temurun. Mereka tidak hanya memperhatikan aspek teknis, tetapi jugamemperlakukan pembuatan gamelan sebagai proses spiritual, dengan memperhatikan hari baik, memohon restu leluhur, dan melakukan upacara sebelum dan sesudah pembuatan. Dengan demikian, organologi gamelan di Pemogan mencerminkan sinergi antara teknik, tradisi, dan keyakinan lokal.

Pada aspek bentuk musikalitas, Gamelan Palegongan memiliki struktur musik yang kompleks dan artistik. Gamelan ini menggunakan laras pelog dengan lima nada (don lima) yang menjadi ciri khas Palegongan klasik. Struktur musikal terdiri dari bagian-bagian seperti pepeson, pangawak, pengecet, dan pakaad, yang membentuk narasi musikal dalam pengiringan tari atau tabuh instrumental. Pola permainan seperti kotekan, ngembat, dan ngoncang memperkaya tekstur bunyi yang dinamis dan ritmis.

Setiap instrumen memiliki fungsi spesifik: gender rambat sebagai pembawa melodi utama, suling dan rebab sebagai pelengkap ekspresif, dan jublag-jegog sebagai fondasi harmonik. Karakter suara gamelan Palegongan Pemogan dipengaruhi oleh bentuk bilah yang metundu klipes dan sistem pemasangan bilah yang mepacek, menghasilkan suara pendek namun padat. Musikalitas ini tidak hanya mencerminkan keindahan sonik, tetapi juga membawa nilai simbolik dan spiritual karena selalu dihadirkan dalam konteks upacara keagamaan.

Sementara itu, aspek fungsi menunjukkan bahwa Gamelan Palegongan memiliki peran yang luas dan multidimensional. Secara ritual, gamelan ini digunakan dalam upacara keagamaan, khususnya sebagai pengiring pelawatan Barong dan Rangda, Tari Telek, serta upacara Dewa Yadnya. Fungsi sosial tercermin dari peran gamelan dalam mempererat solidaritas warga melalui wadah sekaa gong dan banjar, di mana masyarakat secara kolektif berpartisipasi dalam latihan dan pementasan. Fungsi pendidikan pun sangat menonjol; gamelan menjadi media pembelajaran yang efektif bagi generasi muda melalui metode ngelagakin (meniru), serta menjadi sarana penanaman nilai disiplin, etika, spiritualitas, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya. Dalam konteks teori struktural- fungsional Talcott Parsons. Secara keseluruhan, Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan merupakan refleksi

utuh dari kesenian Bali yang tidak hanya berfungsi dalam konteks estetika, tetapi juga memiliki peran penting dalam struktur sosial, spiritualitas, pendidikan, dan identitas budaya masyarakatnya. Eksistensinya hingga saat ini menandakan keberhasilan masyarakat lokal dalam merawat, menyesuaikan, dan mewariskan nilai-nilai tradisi secara berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi.

## **Refleksi**

Refleksi peneliti atas hasil kajian ini menegaskan bahwa gamelan Palegongan merupakan manifestasi nyata dari sistem nilai dan struktur sosial budaya Bali yang menyatu dalam satu kesatuan simbolik. Ia bukan hanya objek material, tetapi bagian dari sistem hidup yang menyimpan memori kolektif, nilai-nilai leluhur, dan cara pandang masyarakat Bali terhadap kehidupan. Gamelan Palegongan menjadi ruang pendidikan nonformal yang menyatu dengan keseharian masyarakat dan menunjukkan keberhasilan model pewarisan budaya berbasis komunitas. Dalam konteks teori struktural-fungsional Talcott Parsons, gamelan Palegongan mampu memenuhi empat fungsi penting: adaptasi (melalui kelenturannya terhadap zaman), pencapaian tujuan (melalui pelestarian tradisi), integrasi (melalui peran sosialnya dalam banjar), dan pemeliharaan pola (melalui pewarisan nilai

dan norma budaya). Refleksi ini juga menjadi panggilan kesadaran bahwa pelestarian budaya tidak dapat hanya dibebankan kepada institusi formal, tetapi perlu tumbuh dari inisiatif dan komitmen masyarakat lokal. Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan menjadi contoh nyata bahwa keberlangsungan budaya tidak selalu bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi pada nilai-nilai hidup yang diwariskan secara konsisten dan dijalani bersama oleh komunitas adat

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kajian terhadap organologi, musikalitas, dan fungsi Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan, terdapat beberapa hal strategis yang perlu diperhatikan guna menunjang pelestarian dan pengembangan gamelan ini secara berkelanjutan. Dari segi organologi, penting bagi masyarakat dan pemerintah desa adat untuk melakukan konservasi berkelanjutan terhadap perangkat Gamelan Palegongan yang telah direstorasi. Perawatan berkala, pencatatan sistematis bahan dan bentuk instrumen, serta pelibatan ahli gamelan dan pengrajin tradisional hendaknya menjadi prioritas. Selain menjaga fisik instrumen, pendokumentasian secara digital baik dalam bentuk katalog visual, data dimensi, teknik pembuatan, dan narasi historis perlu dikembangkan secara akademik agar gamelan ini tidak

hanya bertahan sebagai artefak, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan organologis yang hidup dan dinamis. Keberadaan Gamelan Palengongan di Pemogan, yang terkait erat dengan *pelawatan*, menuntut adanya pengelolaan berbasis nilai-nilai lokal dan spiritual, sehingga pendekatan pelestariannya tidak sekadar teknis, tetapi juga mencakup dimensi religius dan filosofis yang melekat dalam masyarakat.

Dari aspek musikalitas, saran diarahkan pada peningkatan kapasitas musikal komunitas sekaa dan regenerasi pemain muda melalui pendidikan nonformal maupun formal. Mengingat kompleksitas musikal Gamelan Palengongan seperti struktur gending, teknik kendang krumpungan, peran gender rambat sebagai pemimpin lagu, dan penggunaan laras pelog lima nada perlu dilakukan pelatihan mendalam secara periodik yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengedepankan pemahaman filosofis dari setiap komposisi gending. Penting pula untuk menciptakan ruang eksperimentasi terbatas dalam kerangka etnomusikologi yang kontekstual, agar para seniman dan pemuda desa memiliki keberanian dan kapasitas untuk mengembangkan inovasi musikal yang tetap menghormati pakem estetika legong klasik. Hal ini juga dapat menjadi jalan strategis untuk memperluas pemahaman musikal lintas generasi, terutama agar nilai-nilai musikal Palengongan tidak luntur di tengah gempuran

musik modern dan budaya populer.

Sementara itu, dari sisi fungsi, Gamelan Palengongan di Desa Adat Pemogan memiliki peran yang multidimensional, mulai dari fungsi spiritual, sosial, hingga estetika. Oleh karena itu, saran utama dalam aspek ini adalah memperkuat nilai fungsi tersebut dalam kerangka kehidupan adat dan budaya. Gamelan Palengongan hendaknya tidak sekadar difungsikan dalam konteks ritual seperti pelawatan Barong, Rangda, dan Telek, tetapi juga dimaknai sebagai ruang edukasi karakter dan budaya, khususnya bagi generasi muda yang semakin tergerus oleh nilai-nilai global. Desa Adat Pemogan perlu mengembangkan program-program edukasi berbasis budaya, seperti sanggar-sanggar belajar gamelan, kelas interpretasi gending klasik, dan festival internal desa yang berfokus pada fungsi sosial gamelan sebagai media kebersamaan, ekspresi identitas, dan perenungan spiritual. Selain itu, kolaborasi dengan pihak luar seperti akademisi, lembaga seni budaya, dan pelaku pariwisata beretika dapat menjadi strategi cerdas untuk memperluas fungsi gamelan tanpa mengurangi kesakralannya.

Fungsi Gamelan Palengongan hendaknya tidak berhenti di altar tradisi, tetapi harus bisa melintasi batas fungsi ritus ke fungsi partisipatif masyarakat luas, sehingga mampu menyentuh pendidikan, ekonomi kreatif, bahkan diplomasi budaya. Dengan

memperhatikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif, Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan dapat terus menjadi tonggak penting dalam dinamika budaya Bali yang berakar kuat namun tetap berkembang, menjadi contoh keberhasilan antara pelestarian tradisi dan transformasi budaya yang bijak. Penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada tataran wacana akademik, tetapi mampu memberi kontribusi nyata bagi masyarakat desa, pelaku seni, serta institusi pendidikan dan kebudayaan yang peduli terhadap masa depan seni karawitan Bali.

## DAFTAR RUJUKAN

- AnggaWahyuPradana. 2008. [blog.isi-dps.ac.id](http://blog.isi-dps.ac.id). 10 September 2023
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Astono dan Waridi. 2003. *Studi Literatur Musik Nusantara*. STSI PRESS Surakarta.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*, Denpasar: Stikom Bali.
- Bandem, I. Made. 1986. *Seni pertunjukan Bali*. Denpasar: CV. Kayu Mas.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. 1995. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: PerspektifFilosofis-teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Denpasar: Paramita.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*.Galia Indonesia.
- Hubernam, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Hendarto, Sri. 2018. *Organologi dan Akustika*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Supanggih, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*.Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Merriam, Alan P.1964. *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern, Western University Press.
- McPhee, C. 1966. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Haven: Yale University Press.
- Rai S. 2022. *Tabuh Telu Pegongan Dalam Karatan Bali*.

- Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia, Denpasar.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Subrata, I. M. 2010. *Pande dan Tradisi Pembuatan Gamelan Palegongan*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukerta, Pande Made.1989. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*, Surakarta: Masyarakat Musikologi Indonesia (MMI),
- Sukerta, Pande Made.2012. *Tetabuhan Bali I*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sutedja, I. G. N. 1999. *Teknik permainan gamelan Palegongan*. Denpasar: Pustaka Bali Seni.
- Tenzer, M. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. Chicago: University of Chicago Press.
- Triguna, I. B. G. Y. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma.
- Widhiana, I. G. A. 2011. *Estetika dan simbolisme dalam gamelan Bali*. Denpasar: ISI Denpasar Press.

## GLOSARIUM

- Angkep* : Proses penyetelan dua bilah nada dalam gamelan Bali untuk menciptakan efek pelayangan atau ombak.
- Barungan* : Susunan lengkap dari berbagai instrumen gamelan yang membentuk satu kesatuan ansambel.
- Banjar* : Unit komunitas sosial di Bali yang menjadi pusat kegiatan kemasyarakatan, termasuk kesenian seperti sekaa gong.
- Cagak* : Dudukan atau penyangga untuk menggantung instrumen seperti gong ageng dan kempur.
- Cengceng* : Instrumen ritmis berbentuk cakram kecil dari logam yang dibenturkan satu sama lain.
- Don Lima* : Sistem pelog lima nada yang digunakan dalam Gamelan Palegongan.
- Gender* : Instrumen melodis utama dalam Gamelan
- Rambat* : Palegongan yang membawa garis melodi pokok.
- Giyang* : Instrumen gamelan pemimpin dalam  
(*Ugal*) memainkan motif kotekan.  
*Jangat* : Tali dari kulit sapi atau kerbau untuk menggantung bilah gamelan.
- Jegogan* : Instrumen berbilang besar dalam gamelan yang menghasilkan pemurba pada instrumen gamelan Bali

<i>Jublag</i>	:	Instrumen bilah menengah dalam gamelan yang memperkuat kerangka melodi.
<i>Karang Tapel Kempur</i>	:	Motif ukiran tradisional Bali yang sering menghiasi pelawah gamelan.
<i>Kotekan</i>	:	Instrumen pencon besar yang menandai bagian dalam struktur tabuh.
<i>Laras</i>	:	Teknik permainan dua instrumen atau lebih yang menghasilkan pola interlocking.
<i>Metundun Klipes Ngembat</i>	:	Penalaan atau sistem penyetelan nada gamelan Bali.
<i>Ngoncang</i>	:	Bentuk bilah gamelan menyerupai belahan rotan.
<i>Pacek (Mepacek) Pakaad</i>	:	Teknik pengisian ruang melodi dalam gamelan dengan improvisasi.
<i>Pangawak</i>	:	Teknik mempertahankan nada panjang pada bilah gamelan.
<i>Pangisep</i>	:	Sistem pemasangan bilah langsung ke pelawah, tidak digantung.
<i>Pangumbang</i>	:	Bagian akhir dari komposisi tabuh gamelan.
<i>Patra Punggel Pelayangan (Ombak) Pelawah</i>	:	Bagian tengah struktur tabuh yang mengembangkan motif melodi pokok.
	:	Bilah nada tinggi dalam pasangan <i>ngumbang-ngisep</i> .
	:	Bilah nada rendah dalam pasangan <i>ngumbang-ngisep</i> .
	:	Motif ukiran Bali yang menggambarkan ujung daun menjulur.
	:	Efek suara bergelombang dari perbedaan frekuensi antara dua nada.
	:	Badan kayu tempat bilah gamelan dipasang

- Pemade* : Instrumen bilah dalam gamelan yang memainkan kotekan dan melodi menengah.
- Petuding* : Standar nada tradisional dari bambu untuk pelarasan gamelan.
- Resonator* : Tabung di bawah bilah gamelan yang memperbesar suara.
- Sekaha Gong* : Kelompok masyarakat yang memainkan gamelan secara kolektif.
- Tabuh* : Komposisi atau gubahan musik dalam gamelan Bali
- Tatakan* : Bagian dasar atau alas untuk instrumen seperti cengceng.
- Tatah Ukir* : Alat untuk mengukir pelawah gamelan dengan motif tradisional.

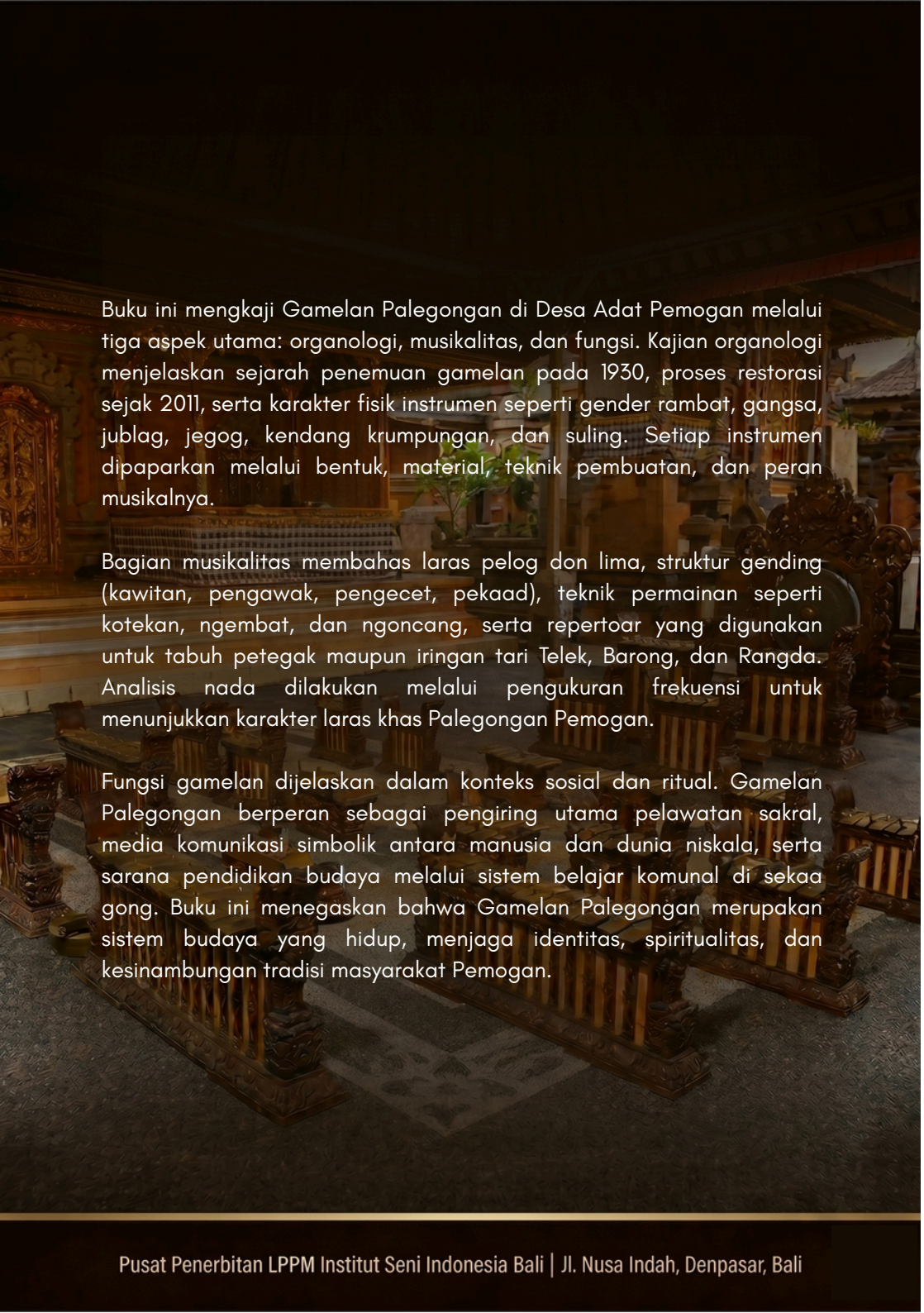
## BIODATA PENULIS



**I Gede Mawan** lahir di Pupuan Tabanan pada tanggal 21 Januari 1973. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Magister Pendidikan Seni Institut Seni Indonesia Bali. Lulus S1 pada Jurusan Seni Karawitan STSI Denpasar tahun (1994-1998), Program Magister pada Kajian Budaya Universitas Udayana tahun (2010-2012), dan S3 Pengkajian Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar (2020-2023) lulus dengan predikat pujian. Riwayat jabatan yang diembannya Dosen tetap di ISI Bali, (2012-2017) Sekretaris Jurusan Sendratasik FSP ISI Denpasar, (2017-2021) Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FSP ISI Denpasar, (2021-sekarang) Kepala UPT Perpustakaan ISI Denpasar. Kini masih aktif sebagai peneliti, penulis, dan praktisi seni. Sebagai praktisi seni telah berkesempatan untuk menjadi duta seni ke beberapa negara seperti Singapura, Portugal, Jepang, Jerman, China, San Fransisco, Australia, Dubai, Kasakhstan, dan lain-lain. Kini masih aktif mengajar di program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan (S1) dan di program Magister Pendidikan Seni (S2) Institut Seni Indonesia Bali, aktif berkarya seni, menulis artikel ilmiah, dan mengabdikan diri di masyarakat.



I Gede Teguh Jati Baskara lahir di Denpasar pada tanggal 5 Mei 1998. Ia merupakan putra pertama dari pasangan I Wayan Tirta dan Ni Nyoman Joti. Ia menikah dengan A.A. Sagung Lisa Junita, S.Pd., dan dikaruniai dua orang putra, yaitu I Gede Bagus Mas Juniarta Baskara dan I Made Bagus Manik Dwiarta Baskara. Pendidikan tinggi ditempuh di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar pada Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan (2016–2020) dan diselesaikan dengan predikat pujian serta penghargaan sebagai penyaji terbaik. Selanjutnya, ia melanjutkan studi pada Program Magister Pengkajian Seni di ISI Denpasar (2023–2025) dan kembali meraih predikat pujian. Saat ini, penulis menjabat sebagai Kepala SMP Dharma Wiweka Denpasar. Selain itu, ia aktif sebagai peneliti, penulis, dan praktisi seni, khususnya dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan seni dan budaya.



Buku ini mengkaji Gamelan Palegongan di Desa Adat Pemogan melalui tiga aspek utama: organologi, musikalitas, dan fungsi. Kajian organologi menjelaskan sejarah penemuan gamelan pada 1930, proses restorasi sejak 2011, serta karakter fisik instrumen seperti gender rambat, gangsa, jublag, jegog, kendang krumpungan, dan suling. Setiap instrumen dipaparkan melalui bentuk, material, teknik pembuatan, dan peran musikalnya.

Bagian musikalitas membahas laras pelog don lima, struktur gending (kawitan, pengawak, pengecet, pekaad), teknik permainan seperti kotekan, ngembat, dan ngoncang, serta repertoar yang digunakan untuk tabuh petegak maupun iringan tari Telek, Barong, dan Rangda. Analisis nada dilakukan melalui pengukuran frekuensi untuk menunjukkan karakter laras khas Palegongan Pemogan.

Fungsi gamelan dijelaskan dalam konteks sosial dan ritual. Gamelan Palegongan berperan sebagai pengiring utama pelawatan sakral, media komunikasi simbolik antara manusia dan dunia niskala, serta sarana pendidikan budaya melalui sistem belajar komunal di sekaa gong. Buku ini menegaskan bahwa Gamelan Palegongan merupakan sistem budaya yang hidup, menjaga identitas, spiritualitas, dan kesinambungan tradisi masyarakat Pemogan.